

**PROFESIONALISME GURU DALAM NOVEL GURU AINI KARYA**

**ANDREA HIRATA TAHUN 2020**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

ABDILLAH MUBAROK

NIM : 163111046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Abdillah Mubarak

NIM : 163111046

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
UIN Raden Mas Said Surakarta  
Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdillah Mubarak

NIM : 163111046

Judul : Profesionalisme Guru dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata  
Tahun 2020

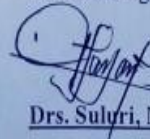
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 05 Agustus 2022

Pembimbing,



**Drs. Suluri, M. Pd.**

NIP. 19640414 199903 1 002

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Profesionalisme Guru dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Tahun 2020*" yang disusun oleh Abdillah Mubarak telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu 21 September 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 1

Merangkap Ketua : Muh. Irfan Syaifuddin, M. H. I.  
NIP. 19840721 201701 1 152

(.....)  

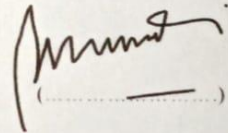

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Drs. Suluri, M. Pd.  
NIP. 19640414 199903 1 002

27/12/22

(.....)  


Penguji Utama : Dr. H. Muhammad Munadi, M. Pd.  
NIP. 19720710 200003 1 003

(.....)  


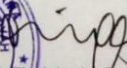
Surakarta, 27 Desember 2022

Mengetahui,

a.n. Dekan,

Wakil Dekan 1,



  
Dr. Hj. Siti Choiriyah, S. Ag., M. Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala kasih sayang, kemurahan dan kemudahan dari-Nya, sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik dan akan saya persembahkan kepada :

1. Bapak dan Mamak tercinta Khoiri dan Dewi Sukaerok yang selalu mendoakan, dan merawat dengan penuh kesabaran dan kasih sayang hingga saat ini. Serta senantiasa memberikan dukungan moril dan materiil.
2. Adik-adik ku yang selalu menghibur dikala susah.
3. Semua anggota keluarga saya yang tiada henti hentinya mendoakan saya.
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta yang menjadi kebanggaan.

## MOTTO

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ  
أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Bersabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam : “Allah azza wa jalla menyukai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu amal secara itqan.”

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Abdillah Mubarak

NIM : 163111046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *“PROFESIONALISME GURU DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA TAHUN 2020”* adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 05 Agustus 2022

Yang Menyatakan,



Abdillah Mubarak

NIM : 163111046

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kami panjatkan ke kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Profesionalisme Guru dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Tahun 2020”. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di *yaumul akhir* nanti.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis dengan hormat mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta Serta sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pembimbing akademik bapak prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd. yang telah memberi pengarahan dan bimbingan akademik.

5. Segenap dosen pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta, beserta Staff yang telah membantu dan membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Maimi Wahyuningsih yang selalu menemani, mendukung serta meminjamkan laptopnya kepada penulis ketika membutuhkan.
7. Teman-teman seperjuangan semester akhir (Muhammad Khasanul Akhdy, Taufikurrohman dan Hafdz Fadilah) yang saling berbagi nasib.
8. Teman-teman kelas PAI B angkatan 2016, teman-teman PPL MTs Negeri 2 Surakarta 2019, dan teman-teman KKN Kadipaten Boyolali yang selalu berbagi cerita dan memberikan keceriaan serta semangat kepada penulis selama penulis menempuh studi di UIN Surakarta.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 05 Agustus 2022

Penulis,

Abdillah Mubarak

NIM. 163111046



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	13
1. Profesionalisme.....	13
2. Guru .....	13
3. Novel .....	13
C. Identifikasi Masalah.....	14
D. Pembatasan Masalah.....	15
E. Rumusan Masalah .....	15
F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>

A. Kajian Teori .....	17
1. Profesionalisme Guru .....	17
a. Pengertian Profesionalisme .....	17
b. Guru.....	20
1) Pengertian Guru .....	20
2) Syarat-Syarat menjadi Guru .....	23
c. Karakteristik Profesionalisme Guru .....	27
d. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Profesionalisme Guru.....	28
e. Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru .....	29
2. Novel .....	34
a. Pengertian Novel .....	34
b. Ciri-Ciri Novel.....	35
c. Unsur-Unsur Novel .....	36
d. Macam-Macam Novel.....	40
e. Fungsi Novel.....	43
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	43
C. Kerangka Teoritik .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Data dan Sumber Data .....	54
C. Teknik Pengumpulan Data .....	55
D. Teknik Keabsahan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data .....	57

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Deskripsi Data Penelitian .....	59
1. Gambaran Umum Novel .....	59
a. Biografi Andrea Hirata.....	59
b. Karya-Karya Andrea Hirata.....	60
c. Unsur-Unsur Novel Guru Aini .....	61
d. Sinopsis Novel Guru Aini.....	73
2. Deskripsi Profesionalisme Guru Dalam Novel Guru Aini karya Andrea Hirata.....	75
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	93

## ABSTRAK

Abdillah Mubarak, 2022, *Profesionalisme Guru dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Tahun 2020*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Drs, Suluri, M. Pd.  
Kata Kunci : Profesionalisme, Guru, Novel

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya profesionalisme pada diri guru yang mengakibatkan tidak maksimalnya kegiatan pembelajaran oleh guru. Pada dasarnya, seorang guru diharuskan untuk memiliki kemampuan serta kemauan dalam menjalankan profesinya sebagai guru, ini berarti seorang guru hendaknya senantiasa memperbarui niat dan semangatnya dalam mengajar. Sehingga sebagai guru dia akan selalu menjadi dan memberikan yang terbaik untuk murid-muridnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profesionalisme guru yang ada pada tokoh seorang guru dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata tahun 2020.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari novel Guru Aini karya Andrea Hirata tahun 2020, sedangkan data sekunder berupa buku yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni profesionalisme guru. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi kepustakaan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik ketekunan pengamatan. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Adapun tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi atau pemilihan data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa profesionalisme guru yang terdapat dalam novel Guru Aini Karya Andrea Hirata tahun 2020 adalah 1) Keinginan untuk selalu mewujudkan sikap yang ideal, 2) Selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi, 3) Senantiasa meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, 4) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.

## ABSTRACT

Abdillah Mubarak, 2022, *Teacher Professionalism in Andrea Hirata's 2020 Novel Guru Aini*, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Drs, Suluri, M. Pd.

Keywords : *Professionalism, Teacher, Novel*

*The problem in this study is the lack of professionalism in the teacher which results in not optimal learning activities by the teacher. Basically, a teacher is required to have the ability and willingness to carry out his profession as a teacher, this means that a teacher should always renew his intentions and enthusiasm in teaching. So as a teacher he will always be and give the best for his students. The purpose of this study was to determine the professionalism of the teacher in the character of a teacher in the novel Guru Aini by Andrea Hirata in 2020.*

*This research is a library research (Library Research). The data in this study were obtained from primary and secondary sources. Primary data was obtained from the novel Guru Aini by Andrea Hirata in 2020, while secondary data was in the form of books related to the object of research, namely teacher professionalism. This study uses the method of library documentation. The data validity technique used is the observation persistence technique. While the data analysis in this study uses content analysis techniques or content analysis. The stages of data analysis are data collection, data reduction or selection, data presentation and conclusion drawing.*

*Based on the research that has been done, it is known that the professionalism of teachers contained in the novel Guru Aini by Andrea Hirata in 2020 are 1) The desire to always manifest an ideal attitude, 2) Always improve and maintain the image of the profession, 3) Always improve abilities and knowledge, 4) Pursuing quality and ideals in the profession.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sekedar hobi. Secara umum, profesionalisme mengandung arti komitmen para profesional terhadap profesinya. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan kebanggaannya terhadap diri sendiri sebagai tenaga profesional dengan selalu berusaha terus-menerus untuk mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Seseorang yang profesional biasa dikenal dengan berpakaian yang rapi dan bekerja sesuai dengan bidangnya. Selain itu, profesionalisme akan selalu bertanggung jawab ketika ia melakukan kesalahan dan tidak akan menyalahkan rekannya. Tidak hanya itu, seseorang dikatakan profesional ketika ia memiliki kepercayaan diri yang lebih namun bukan berarti sombong. Harus bersikap sopan santun ketika bekerja maupun ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Kemudian, seseorang dikatakan profesional ketika ia mampu menguasai ilmu di bidang pekerjaannya. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menginginkan agar masyarakat menguasai ilmu pengetahuan sesuai bidangnya, agama Islam juga sangat menjunjung tinggi orang yang berilmu. Hal tersebut terpapar dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ» (المجادلة/58:11-11)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadalah/58:11)

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Salah satu seseorang yang professional dalam pekerjaannya adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk watak kepribadian serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Menurut Wijaya dalam Aris Suherman (2010:3), posisi guru dalam pembelajaran belum dapat digantikan dan diambil alih oleh apapun. Hal itu berarti meskipun manusia mampu menciptakan teknologi yang bisa memberikan pengetahuan, namun teknologi tersebut tidak akan mampu untuk menandingi proses mengajar dari seorang guru.

Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan kepandaian, kecerdasan, keahlian berkomunikasi, dan kesbaran yang tinggi. Tidak semua orang dapat menekuni profesi guru dengan baik, karena jika seseorang terlihat pandai dan cerdas bukan salah satu penentu keberhasilan orang tersebut menjadi seorang guru. Melainkan

seseorang yang benar benar memiliki keahlian tersendiri serta memang panggilan dari hati untuk bertekad mau menjadi seorang guru yang sebenarnya.

Komponen guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan muridnya, dan juga bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku muridnya agar menjadi orang baik dan berguna untuk masyarakat disekitarnya. Dalam istilah lain, guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia bisa dikatakan sebagai seorang pendidik yang professional. Hal ini perlu ditekankan mengingat banyak orang yang berprofesi guru tetapi tidak bertindak layaknya seorang guru professional.

Sebagai seorang yang bertugas mendidik dan menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, guru dituntut untuk benar benar memiliki kemampuan serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Karena ketika sudah memasuki ruang kelas, maka kualitas pembelajaran yang akan dilakukan ditentukan oleh kemampuan manajemen kelas dari seorang guru, yang nantinya berdampak besar pada peserta didik dan pada akhirnya akan merubah kepribadian masyarakat luas.

Guru merupakan sebuah pekerjaan profesi, menurut UU Nomor 14

Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pasal 1 Ayat 4 menyebutkan bahwa

“profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Mengutip pendapat dari Chandler yang dialih bahasakan oleh Piet

A. Sahertian dalam Akhmad Ikmal S (2015:3) menyebutkan bahwa profesi



mengajar adalah suatu jabatan dengan kekhususan yang memerlukan kelengkapan mengajar atau keterampilan yang menggambarkan bahwa seseorang melakukan tugas membimbing manusia. Singkatnya, profesi berarti pekerjaan yang membutuhkan kemampuan khusus yang didapat melalui pendidikan tertentu dan terikat dengan etika dalam pelaksanaannya.

Mengenai profesi guru, disebut profesional apabila memiliki kemampuan mengajar yang sesuai, namun tidak hanya mengajar tapi juga mendidik, mengarahkan dan membimbing siswa untuk berkembang. Memenuhi syarat serta berjiwa profesional merupakan hal yang wajib bagi para guru guna menjamin kualitas pembelajaran yang mereka lakukan serta hasil yang akan dicapai dikemudian hari. Mengenai dalil yang berkaitan dengan pentingnya profesionalisme telah disebutkan dalam Al-qur'an yang diterangkan dalam surat Al-an'am ayat 135, yaitu:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَاتِبِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ  
عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ ۱۳۵ ( الانعام/6: 135-135)

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung". (Al-An'am/6:135)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa seseorang harus bekerja menurut dengan kedudukannya, yakni sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing sehingga mereka mampu menangani pekerjaannya dengan baik dan mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk kemajuan hasil kerja serta mereka akan selalu mendapat

petunjuk dari Allah SWT. Dalil lain yang berkaitan dengan profesionalisme yakni hadis Rasulullah Muhammad SAW sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ  
فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ‘Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.’ Ada seorang sahabat bertanya; ‘Bagaimana maksud amanat disia-siakan?’ Nabi menjawab; ‘Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.’” (H.R. Bukhari Nomor 6015).

Hadits diatas menjelaskan bahwa sesuatu hal hendaklah diserahkan kepada orang yang ahli dalam hal tersebut, karena apabila orang yang tidak ahli menangani suatu yang bukan bidangnya maka kemungkinan besar akan mengalami banyak kendala yang akan berdampak buruk pada suatu hal yang dilakukannya. Dalam hal ini bisa dikaitkan bahwa seorang yang menjadi guru harus benar-benar mampu dan ahli di bidangnya, dengan kata lain guru harus menjadi profesional dan memiliki profesionalisme dalam melakukan tugasnya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui professionalisme sangat penting dalam melaksanakan suatu pekerjaan, termasuk juga profesionalisme guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Masalah yang menyangkut profesionalisme guru di Indonesia hingga kini masih terus bermunculan. Sebagaimana yang diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengatakan profesionalisme guru di Indonesia masih belum memenuhi harapan dan masih diperlukan banyak usaha agar guru betul-betul profesional dimasa

yang akan datang. Muhadjir juga menyatakan bahwa peningkatan profesionalisme guru saat ini menjadi salah satu agenda pendidikan nasional (Republika, 25 November 2016). Kemudian berkaitan dengan sertifikasi yang mana merupakan bagian dari profesionalisme guru, Hesti Sulastri seorang konsultan relawan sekolah literasi yang bertugas di Cianjur, Jawa Barat mengatakan bahwa di tahun 2017 dari 3,9 juta guru 25% masih belum memenuhi kualifikasi akademik dan 52% belum memiliki sertifikat profesi (Republika, 18 April 2019). Pernyataan tersebut selaras dengan data Kemendikbud tahun 2019 yang mencatat jumlah guru yang tersertifikasi di Indonesia belum mencapai 50%, padahal sertifikasi menjadi tolak ukur kelayakan guru dalam mengajar sebagai profesi ([www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id)). Belum lagi kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh oknum guru yang kian marak terjadi, seperti yang terjadi baru-baru ini di SMAN 12 Bekasi dimana guru memukuli muridnya dan berakhir mutasi (KOMPAS, 17 Februari 2020).

Dari kutipan berita diatas menunjukkan bahwa meskipun profesionalisme menjadi salah satu tuntutan yang harus dimiliki oleh guru, namun kenyataannya masih banyak guru yang tidak memiliki profesionalisme dalam menjalankan profesinya sebagai guru, sehingga kemampuan profesional yang mereka miliki akan tidak maksimal bahkan sia-sia karena tidak disertai dengan profesionalisme dalam melaksanakannya.

Penyimpangan nilai-nilai profesionalisme yang dilakukan guru menurut Daryanto (2013: 54) disebabkan oleh dua faktor utama, yang pertama faktor internal biologis. Guru yang juga manusia tentunya butuh

asupan nutrisi yang seimbang di sertai pola makan yang teratur guna menjaga kesehatannya, apabila tidak terpenuhi maka bisa mengurangi kualitas kinerjanya sebagai tenaga pendidik. Kedua, faktor internal psikologis. Dimana guru dihadapkan dengan tanggung jawab terhadap murid dan lembaga pendidikan juga terhadap keluarga. Apalagi dengan penghasilan minim, ia akan mengalami ketidakpastian kesejahteraan hidup diri dan keluarganya. Sehingga akan muncul berbagai kebutuhan yang akan menimbulkan konflik.

Berbagai macam cara dan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru senantiasa dilakukan, upaya-upaya tersebut sangat penting karena guru diharuskan untuk terus mengembangkan keilmuannya terutama dalam bidang keahliannya. Pemerintah Indonesia telah banyak melakukan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, misalnya program sertifikasi, program pendidikan profesi guru yang bisa dilakukan di dalam maupun di luar jabatan keguruan, PKG (Pusat Kegiatan Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan KKG (Kelompok Kerja Guru).

Upaya-upaya tersebut merupakan beberapa langkah konkret yang dilakukan oleh pemerintah guna mendorong guru untuk meningkatkan kemampuannya. Selain upaya nyata dari pemerintahan, upaya lainnya juga bisa dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, yakni dengan menyadarkan guru tentang betapa pentingnya profesionalisme bagi mereka baik melalui organisasi maupun individu. Kesadaran ini bisa dibangun

dengan melalui kegiatan sehari-hari misalnya iklan layanan masyarakat, film ataupun bahan bacaan.

Guru diharuskan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuannya, salahsatunya dengan memperbanyak pengalaman maupun referensi bacaan yang dimiliki. Selain fokus mempelajari buku-buku yang sifatnya teoritis, guru juga hendaknya gemar membaca karya sastra. Pada dasarnya sebuah karya sastra merupakan media komunikasi yang baik karena dalam penulisannya dapat mengungkapkan suatu kejadian secara kronologis dan sistematis, sehingga pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh penulis mampu tersampaikan dengan baik. karya sastra memang memiliki potensi besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan melalui nilai-nilai yang terkandung didalamnya, karena karya sastra merupakan cerminan dari kondisi manusia dan lingkungan sekitarnya.

Terdapat beberapa riset yang memuat nilai nilai profesionalisme. Berdasarkan penelusuran beberapa riset penelitian ditemukan beberapa karya yang memuat nilai profesionalisme. *Pertama*, dalam jurnal dengan judul Kompetensi Profesional Guru karya Agus Dudung menemukan bahwa kompetensi professional seorang guru perlu ditingkatkan dengan cara melibatkan perguruan tinggi dalam penguatan kompetensi professional, memberdayakan forum guru matapelajaran, mengembangkan kapasitas pengawas mata pelajaran yang bertugas membina kemampuan professional guru, memperkuat peran Pusat Pelatihan Guru (PPG) dan menyelenggarakan beasiswa study lanjut bagi para guru (Agus Dudung,2022). Berbeda dengan jurnal pertama, pada artikel *kedua* yang

ditulis oleh Agus Suharno dengan judul Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan, dalam artikel itu menyebutkan bahwa jika guru dibayar lebih tinggi, orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih ingin memilih profesi guru dan jika guru-guru dididik lebih lama, mereka akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi apapun jenis lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian kalau kita ingin meningkatkan kualitas pendidikan, dukungan anggaran masih perlu untuk ditingkatkan, disamping perlu berupaya meningkatkan efisiensi pendidikan dan yang paling penting adalah meningkatkan mutu pendidik agar bisa menjadi guru profesional (Agus Suharno dan Siti Fitriana, 2017).

Kemudian dalam penelitian *ketiga* di jurnal yang ditulis oleh Pranowo Narjosoeripto yang berjudul Profesionalisme Guru dalam Perspektif Global menyebutkan bahwa guru dalam era global memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi dan profesionalisme yang standar, untuk menjamin konsistensi profesional guru seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, diperlukan upaya-upaya peningkatan profesionalisme secara berkesinambungan. Secara perspektif, dukungan kompetensi manajemen, strategi pemberdayaan, supervisi pengembangan, dan penelitian tindakan kelas merupakan dimensi-dimensi yang teoritis alternatif untuk meningkatkan profesionalisme guru di era global (Pranowo Narjosoeripto, 2012). Dan pada jurnal *keempat* yang berjudul Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan yang ditulis oleh Ali Muhson menyebutkan bahwa upaya peningkatan profesionalisme guru yang dapat dilakukan adalah memahami tuntutan standar profesi yang

ada, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, membangun hubungan dengan rekan sejawat yang lebih luas, dan juga mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi. (Ali Muhson,2014)

Salah satu karya sastra yang kian banyak diminati masyarakat adalah novel. Dalam dunia sastra, novel merupakan cerita fiktif yang panjang baik dari segi fisik maupun isinya. Biasanya dalam sebuah novel terdapat satu cerita pokok yang kemudian terdapat beberapa cerita sampingan didalamnya. Pada umumnya novel ditulis dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga pembaca tidak merasa bosan untuk terus mengikuti kisah yang diceritakan.

Seiring berkembangnya zaman, popularitas novel kian meningkat yang kemudian menjadikannya lebih dari sekedar karya sastra yang bersifat hiburan saja, melainkan telah berubah menjadi sebuah karya sastra yang mampu untuk memberikan pesan pendidikan kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Kelebihan novel sebagai media pendidikan terletak pada penyajian pesan yang disampaikan secara tidak langsung melalui kisah atau peristiwa yang cenderung *relatable* dengan kondisi zaman, sehingga memungkinkan pembaca untuk mengambil pembelajaran yang terkandung didalamnya seakan-akan pembaca mengalami sendiri kejadian yang diceritakan di dalamnya.

Keunggulan lain dari novel sebagai media pendidikan adalah jangkauannya yang bisa mencakup berbagai golongan masyarakat, sehingga memungkinkan pesan pendidikan tersampaikan secara luas. Dengan

kelebihan-kelebihan itulah novel dikatakan sebagai media pendidikan yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada pembaca dengan bahasa yang santai dan menyentuh tanpa terkesan menggurui.

Novel guru Aini karya Andrea Hirata menceritakan tentang kisah perjalanan guru dan muridnya dalam meraih impian. Kisah mereka bermula dari sosok Desi Istiqomah, seorang PNS yang bertugas di daerah pelosok sebagai seorang guru Matematika. Dalam perjalanannya menjadi seorang guru, Desi telah melakukan persiapan yang sangat matang sejak ia membulatkan tekadnya untuk mengajar. Setelah lulus SMA Desi menempuh pendidikan D3 Keguruan Matematika selama 3 tahun, walaupun keinginannya sempat ditentang oleh sang Ibu ia tetap bersikeras dengan pendiriannya untuk mengajar. Meskipun sebenarnya ia tahu bahwa bisa saja dirinya ditempatkan di daerah terpencil jauh dari peradaban, namun hal tersebut tidak mematahkan tekadnya menjadi guru seperti sosok Bu Marlis, guru idolanya. Dalam perjalanannya mengajar, ia dipertemukan dengan Aini, seorang murid yang membuatnya frustrasi hingga mengingat kembali apa arti sebenarnya menjadi seorang guru.

Dalam novel ini terdapat nilai-nilai profesionalisme yang sangat kuat dari seorang guru dalam menjalankan kewajibannya. Tentu, dengan membaca novel ini para pembaca akan melihat bagaimana karakter guru dengan profesionalisme yang tinggi nampak dalam Sosok Desi Istiqomah. kegigihannya dalam mengajar tercermin kepribadiannya yang kuat, tegas dan sederhana. Desi juga tidak segan-segan membantu muridnya yang tidak mampu untuk membeli peralatan sekolah. sebagai guru, ia juga berprestasi



dengan predikat guru terbaik yang dipandang sebagai gurunya para guru matematika.

Keteguhannya dalam menjadi seorang guru di pelosok daerah kemudian diuji dengan munculnya murid bernama Aini. Secara tiba-tiba Aini yang memiliki kemampuan matematika dibawah rata-rata meminta Desi untuk mengajarnya secara pribadi agar menjadi ahli matematika. Dengan segala cara dan kemampuannya Desi mengajar Aini, namun Aini masih tidak bisa memahaminya dengan baik, disini keyakinan Desi mulai goyah, ia menyalahkan Aini yang tidak sadar dengan kemampuannya tapi disisi lain ia menyalahkan dirinya sendiri sebagai guru yang tidak mampu untuk mengajari Aini. konflik batin yang mengguncang dirinya sebagai guru juga akan menunjukkan nilai profesionalisme yang ada pada dirinya, bagaimana dia mensikapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya sebagai guru.

Pesan atau nilai-nilai dalam karya sastra tidak disampaikan secara tekstual oleh penulis, kebanyakan disampaikan tersirat dari dalam cerita melalui karakter, percakapan ataupun narasi yang lain sehingga memerlukan daya analisis dan imajinasi bagi pembaca untuk bisa mengambil pesan tersebut. Sehingga Novel yang umumnya hanya sebatas pengisi waktu luang ternyata memiliki nilai pembelajaran yang bisa diambil oleh para guru.

Dengan adanya tuntutan untuk menganalisis bacaan, tentunya karya sastra khususnya novel menjadi bahan referensi yang baik bagi guru, selain untuk menambah kosakata juga karena bisa menstimulus daya analisis dan imajinasi guru yang harus terus diasah sehingga kualitas pendidikan akan meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas dari seorang guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam tentang profesionalisme Desi sebagai seorang guru, mendeskripsikan serta menganalisisnya. Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk dalam sebuah penelitian dengan judul **"Profesionalisme Guru dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Tahun 2020"**.

## **B. Penegasan Istilah**

### 1. Profesionalisme

Dalam pembahasan profesi, terdapat beberapa istilah yang berkaitan didalamnya yaitu: profesional, profesionalisme, profesionalitas dan profesionalisasi. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah profesionalisme yang berarti keyakinan para anggota profesi dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, juga komitmen mereka dalam meningkatkan kemampuan yang mereka miliki semaksimal mungkin.

### 2. Guru

Guru adalah seorang berilmu yang mempunyai tugas mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya sekaligus menjadi pembimbing mereka untuk mencapai kedewasaan jasmani dan ruhaniah guna memenuhi kewajiban mereka sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan individu yang mandiri.

### 3. Novel Guru Aini

Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi yang berisi tentang kisah hidup seseorang dengan penggambaran latar serta penokohan yang kuat. Novel Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

([www.kbbi.kemendikbud.go.id](http://www.kbbi.kemendikbud.go.id)) merupakan sebuah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel Guru Aini mengisahkan tentang perjuangan seorang guru Matematika yang bertugas di pelosok bernama Desi Istiqomah. Desi merupakan sosok guru cerdas, berdedikasi serta idealis ia mempunyai ambisi untuk menjadikan muridnya seorang jenius Matematika. Berbagai macam cara dan upaya ia lakukan untuk memenuhi ambisinya, hingga akhirnya ia bertemu Aini sosok murid terbodoh dengan keinginan belajar yang kuat untuk bisa Matematika demi menjadi dokter. Pertemuannya dengan Aini menjadi suatu tantangan bagi Desi dan jiwa keguruannya untuk mencurahkan segala kemampuannya menjadikan Aini seorang jenius Matematika.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang bisa diidentifikasi, yaitu:

1. Profesionalisme menjadi salah satu tuntutan yang harus dimiliki oleh guru, namun masih banyak guru yang kurang memiliki profesionalisme.
2. Meskipun profesionalisme sangat penting bahkan dianjurkan dalam Islam untuk dimiliki guru, namun kesadaran akan profesionalisme tersebut masih kurang.

3. Novel yang umumnya hanya sebatas pengisi waktu luang ternyata memiliki nilai pembelajaran yang bisa diambil oleh para guru.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dari pembaca mengenai pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan “Profesionalisme Guru dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Tahun 2020”

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang bisa dirumuskan adalah “Bagaimana profesionalisme guru dalam Novel Guru Aini karya Andrea Hirata tahun 2020?”

#### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profesionalisme guru dalam Novel Guru Aini karya Andrea Hirata tahun 2020.

##### 2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis:

###### a. Manfaat Teoritik

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya ilmu tentang profesionalisme guru.

- 2) Sebagai acuan peneliti berikutnya dimasa yang akan datang tentang profesionalisme guru dalam novel.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk menambah pemahaman pembaca mengenai profesionalisme guru.
- 2) Bisa dijadikan pembaca untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya profesionalisme dalam menjadi guru.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Profesionalisme Guru**

###### **a. Pengertian Profesionalisme**

Istilah profesionalisme berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan. Profesi sendiri memiliki pengertian yang berbeda dengan pekerjaan non profesi, apabila pekerjaan non profesi bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa kemampuan dan aturan khusus, pekerjaan yang disebut sebagai profesi sesuai dengan rumusan UU Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Ayat 4 menuntut para pelakunya untuk memiliki keahlian, kecakapan dan kemahiran yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu yang didapat melalui pendidikan profesi.

Ali Mudlofir (2012:6) menyatakan bahwa dalam profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual khusus yang dipelajari dengan sengaja sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya. Hal tersebut juga yang menjadikannya berbeda dengan pekerjaan non profesi yang tidak menggunakan prosedur intelektual khusus dalam pelaksanaannya. Sudarwan Danim (2010:56) dengan merujuk pendapat Howard M. Vollmer dan Donald L. Millis memberikan pendapat bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut kemampuan intelektual

tertentu yang diperoleh melalui pelatihan dan kegiatan belajar dengan tujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani oranglain dengan memperoleh upah dalam jumlah yang telah ditetapkan.

Sedangkan Tagela dan Sumardjono (2014:32) menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profesi adalah suatu jenis pekerjaan yang dilakukan tidak dengan mengandalkan kekuatan fisik, tetapi menuntut pendidikan yang tinggi bagi para pelakunya, serta dilandasi oleh ilmu dan keterampilan khusus dan mendapat pengakuan dari orang lain. Pengertian profesi yang telah dikemukakan oleh para ahli memang memiliki perbedaan satu dengan yang lain, tetapi kesemuanya memiliki poin yang menjadi kesamaan yaitu adanya kemampuan atau keahlian khusus yang didapat mealui pendidikan tertentu dan telah diakui oleh orang lain.

Maka dari definisi yang telah dikemukakan diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profesi adalah suatu pekerjaan dengan landasan kode etik yang hanya bisa dilakukan oleh orang tertentu dengan dasar keilmuan serta keahlian khusus yang didapatkannya melalui pendidikan khusus.

Pembahasan mengenai profesi melibatkan beberapa istilah yang saling berkaitan, yaitu profesi, profesional, profesionalisme, profesionalisasi dan profesionalitas. Secara singkat profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan, profesional adalah orang

yang melakukan pekerjaannya, profesionalisme paham atau komitmen seorang pekerja terhadap profesinya, profesionalitas sikap pekerja terhadap profesinya, dan profesionalisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan pekerja profesi.

Profesionalisme terbentuk di dalam diri seorang pelaku profesi. Para ahli menjelaskan bahwa profesionalisme mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota profesi untuk senantiasa mewujudkan serta meningkatkan kualitas kinerjanya. (Rusdiana dan Yeti Heryati, 2015:25).

Senada dengan pendapat diatas Tim Nasional Dosen Kependidikan (2016:23) menyebutkan bahwa profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya dan terus menerus mengembangkan setrategi-setrategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan profesinya. Sedangkan Ali Mudlofir (2012:6) mengutip pendapat Ahmad Tafsir yang memberikan pengertian profesionalisme sebagai paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan profesi harus dilakukan oleh orang yang profesional yakni ahli dalam bidangnya.

Dari berbagai penjelasan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme merupakan sebuah keyakinan pekerja profesi yang terwujud dari komitmen untuk selalu meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas profesinya. Profesionalisme dalam diri seseorang ditunjang oleh tiga hal utama, yaitu keahlian,



komitmen dan keterampilan yang relevan oleh karena dalam dunia profesi berlaku prinsip “*well educated, well trained, well paid*” yang berarti seorang profesional akan mendapat bayaran sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan kemampuannya.

b. Guru

1) Pengertian Guru

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Istilah guru sudah ada sejak dahulu, dalam agama Hindu dan Buddha guru dipandang sebagai tempat yang berisikan ilmu dan orang yang memandu orang lain menuju jalan kebenaran. Masyarakat secara umum menganggap guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik di tempat-tempat tertentu, tidak harus lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, musholla, rumah maupun pendidikan non formal lainnya (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:31).

Kemudian dalam literatur kependidikan agama Islam dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan guru, yakni *murabbi*, *muaddib* dan *mu'allim*. Kesemuanya memiliki penggunaan yang berbeda-beda meskipun memiliki kesamaan arti yakni mengacu pada seorang berilmu yang mendidik orang lain (Sri Minarti, 2013:107-108). Dalam bahasa Arab, kata *murabbi* berasal dari *rabba-yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh. Kemudian, istilah *muaddib* berasal dari

kata kata *addaba-yuaddibu* yang berarti mendidik. Istilah *muaddib* sering dipahami sebagai orang yang mengajarkan orang lain mengenai adab. sementara itu *mu'allim* merupakan kata kerja (*isim fa'il*) dari kata '*allama-yu'allimu* yang diartikan mengajar atau mengajarkan suatu ilmu pengetahuan (Heri Gunawan, 2014:163). Sebagaimana yang ditemukan dalam firman Allah berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ<sup>n</sup>

Artinya : “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (Q.S. Al-Baqarah (2):31).

Para ahli menjelaskan guru dengan berbagai macam definisi, misalnya Hamzah dan Nina Lamatenggo (2016:2) mendefinisikan guru sebagai semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun kelompok disekolah dan diluar sekolah.

Muhammad Muntahibun Nafis (2011:88) menyebut guru sebagai bapak ruhani bagi peserta didik yang memberikan ilmu, membina akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu guru memiliki kedudukan yang tinggi, khususnya dalam agama Islam. Mengutip pendapat Al-Syauki, Muhammad Muntahibun Nafis juga mengungkapkan bahwa

guru merupakan utusan Allah yang perlu dihormati dan dihargai.

kemudian, Abidin Ibnu Rusn (2009:63-64) mengutip pendapat Al-Ghazali menyatakan bahwa guru adalah seorang berilmu yang yang bekerja dengan ilmunya. Dengan pengetahuan miliknya, guru memberikan cahaya kepada orang lain sedangkan ia sendiri pun bercahaya.

Dengan berbagai pendapat yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan diri untuk meyelenggarakan pendidikan sebagai tenaga kependidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Agama Islam sendiri menyatakan bahwa posisi guru merupakan posisi yang mulia sekaligus berat, karena selain mempunyai tugas mengajarkan pengetahuan, guru dalam Islam juga memiliki tugas untuk berdakwah. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk memiliki kemampuan yang memadai, sehingga proses penyampaian pengetahuan bisa seimbang dengan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, yang akhirnya akan terwujud pribadi religius yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

## 2) Syarat-Syarat Menjadi Guru

Berdasarkan dalam UU No. 14 Pasal 7 tahun 2005 disebutkan beberapa syarat yang harus dimiliki seorang guru. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f) Memperoleh penghasilan yang telah ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

Lebih lanjut, tim nasional dosen kependidikan (2016:44) mengutip pendapat Zakiah Drajat menyebutkan syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru, yaitu:

- a) Bertaqwa kepada Tuhan.

Dalam hal ini, secara umum ketakwaan kepada Tuhan merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh

guru. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, guru juga bertugas untuk mendidik akhlak siswanya sesuai dengan tuntunan agama yang dianut masing-masing. Guru yang tidak memiliki ketaqwaan akan sangat sulit atau bahkan tidak mungkin menjadikan siswanya bertaqwa yang pada akhirnya tidak akan bisa mencapai tujuan dari pendidikan.

Jika disesuaikan dengan pendidikan Islam, tidak mungkin untuk mendidik anak agar bertakwa kepada Allah jika seorang guru tersebut tidak bertakwa kepadanya. Hal ini karena ia adalah teladan bagi anak didiknya, sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya, sejauh itu pulalah perkiraan ia akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi yang mulia. (Sudiyono : 124-125)

b) Berilmu

Seorang yang hendak mengajukan diri sebagai pengajar, tentunya wajib memiliki ilmu pengetahuan yang lebih. Tidak cukup hanya berbekal ijazah keguruan tanpa pengetahuan yang menyertainya. Seorang yang dangkal ilmunya akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan siswa, terutama di zaman sekarang dan masa yang akan datang. Guru dipandang sebagai sumber ilmu dan pengetahuan, bila ekspektasi ini tidak terpenuhi maka

siswa akan mengacuhkan dan tidak memperdulikan yang dikatakan oleh guru tersebut.

c) Sehat fisik dan psikis

Selain berbekal pengetahuan yang luas, guru juga harus memiliki tubuh dan jiwa yang sehat. Kesehatan tubuh dan jiwa akan sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Dengan sehat jiwa dan raganya, dalam artian tidak memiliki penyakit kronis atau menahan dan penyakit mental, guru bisa secara maksimal mengabdikan diri untuk mengajar, mendidik dan membimbing siswanya.

d) Berkelakuan baik

Mengingat salah satu tugas guru adalah untuk mengembangkan akhlak yang mulia, maka sudah semestinya seorang guru juga memiliki akhlak dan kelakuan yang mulia sehingga ia bisa memberikan contoh yang baik bagi para siswanya. Pepatah mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” yang bisa dipahami bahwa siswa akan meniru dan bahkan mengembangkan apa yang dilakukannya oleh gurunya. Maka sangat penting bagi guru untuk memiliki perilaku yang baik.

Yang dimaksud berkelakuan baik dalam pendidikan Islam adalah akhlak baik seperti yang dicontohkan oleh pendidik umat Islam yakni Rasulullah Muhammad

SAW, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah

SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ

(الاحزاب/33:21)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab 33:21)

Dengan demikian pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, dalam artian pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk hal tersebut. Karena jabatan guru termasuk profesi, maka para pengajar diharuskan memiliki sikap profesionalisme. Profesionalisme guru yang dimaksud adalah mental, komitmen serta dedikasi seorang Guru untuk mewujudkan dan meningkatkan kualitas kinerjanya sebagai seorang profesional melalui berbagai cara dan strategi. Siti Choiriyah (2017:321) menegaskan bahwa jabatan guru bukan hanya menuntut kemampuan spesialis keguruan dalam arti menguasai pengetahuan akademik dan kemahiran profesional yang relevan dengan bidang tugasnya sebagai guru, akan tetapi juga pada tingkat kedewasaan dan tanggung jawab serta kemandirian yang tinggi.

Profesionalisme dalam guru akan mendorong untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan sehingga keberadaannya akan selalu menjadi perwujudan tenaga profesional yang membawa perubahan.

Bagi guru, profesionalisme memiliki makna yang sangat penting, karena dengan profesionalisme akan mewujudkan sikap terbaik dari seorang guru dalam tugasnya mendidik siswa, yang pada akhirnya akan mempengaruhi orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat luas.

c. Karakteristik Profesionalisme Guru

Suyanto dan Asep Jihad (2013:24-25) menyebutkan bahwa profesionalisme guru ditunjukkan oleh empat karakteristik sebagai berikut:

1) Keinginan untuk selalu mewujudkan perilaku yang ideal

Guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan senantiasa mewujudkan dirinya sebagai standar yang ideal sebagai guru, baik dari sudut pandang siswa, orangtua siswa, maupun masyarakat luas. Ia akan selalu memposisikan dirinya sebagai orang yang sesuai dengan posisi yang dipegangnya.

2) Selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi

Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan dengan besarnya keinginan untuk meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudannya



dilakukan melalui berbagai cara, misalnya penampilan, tutur kata, sikap sehari-hari dan hubungan dengan orang lain.

3) Senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya

Berdasarkan kriteria ini, seorang guru dengan profesionalisme akan selalu berusaha meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, ia tidak puas hanya dengan kemampuan yang dimilikinya, semakin banyak dan berkembang kemampuannya maka akan semakin membantu dalam proses pembelajaran. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru, seperti mengikuti kegiatan ilmiah, membuat penelitian, mengabdikan kepada masyarakat, mengikuti organisasi profesi, seminar dan sebagainya.

4) Mengejar kualitas dan cita-cita profesi

Profesionalisme ditandai dengan rasa bangga dan percaya diri terhadap profesinya. Kebanggaan ini ditunjukkan melalui dedikasi yang tinggi terhadap tugas yang dijalani serta memiliki tujuan yang konkrit untuk dicapai selama menjalani profesinya.

Seorang guru hendaknya memiliki suatu tujuan pasti dalam mengajar, sehingga apa yang dilakukannya akan tersusun secara sistematis dan terencana dengan hasil yang jelas.

d. Faktor – Faktor Penyebab Rendahnya Profesionalisme Guru

Rendahnya Profesionalisme yang dimiliki oleh guru terutama di Indonesia bukanlah tanpa alasan. Mustofa (2007:4-5) mengutip pendapat Akdum yang mengemukakan beberapa faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru sebagai berikut:

- 1) Masih banyak guru yang menekuni profesinya secara setengah-setengah. Disebabkan dari banyaknya guru yang mempunyai pekerjaan tambahan selain mengajar, sehingga memungkinkan untuk tidak adanya waktu membaca dan menulis guna mengembangkan kemampuannya.
- 2) Rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi.
- 3) Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan oleh pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari lembaga perguruan tinggi yang masih belum mantap dalam mencetak lulusan guru tanpa memperhatikan kualitas output dan hanya berfokus pada kuantitas.
- 4) Tidak adanya motivasi guru untuk meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana dosen.
- 5) Masih belum berfungsinya PGRI secara maksimal sebagai organisasi profesi untuk meningkatkan kualitas anggotanya.

e. Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru

Untuk meningkatkan profesionalisme guru, perlu dilakukan usaha dari dalam dan dari luar. Usaha dari dalam yang dimaksud

adalah upaya yang dilakukan oleh guru itu sendiri untuk meningkatkan profesionalisme dirinya, sedangkan usaha dari luar berarti upaya yang dilakukan oleh negara yang berupa program dan peraturan pemerintah.

1) Upaya guru dalam meningkatkan profesionalisme

Pada akhirnya kualitas dari seorang guru ditentukan oleh dirinya sendiri, mampu tidaknya dia meningkatkan profesionalisme yang ada dalam dirinya. Suyanto dan Asep Jihad (2013:32-33) menyebutkan beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam meningkatkan profesionalisme yaitu guru harus selalu berusaha untuk melakukan hal-hal berikut:

a) Memahami tuntutan standar profesi yang ada.

Guru diwajibkan untuk memenuhi standar keprofesian yang ditujukan kepadanya, untuk memenuhi hal tersebut tentunya pertama guru harus memahami betul apa yang menjadi tuntutan profesinya ketika mengambil jabatan sebagai seorang guru.

b) Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang disyaratkan.

Upaya mencapai kualifikasi dan kompetensi guru juga merupakan hal penting. dengan memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi, guru akan memiliki posisi yang kuat sebagai guru yang dibutuhkan.

c) Membangun hubungan kerja yang baik dan luas.

Selain kemampuan individu, guru juga dituntut untuk bisa bekerjasama dengan tim. Oleh karenanya membangun hubungan kerja sangat diperlukan. Untuk meningkatkan dirinya guru hendaknya senantiasa ingin mengetahui upaya yang dilakukan oleh rekan sesamanya yang sukses.

Hubungan kerja bisa diangun dalam skala kecil, misalnya silaturahmi dengan sesama rekan kerja maupun skala besar melalui perkumpulan guru. Dengan demikian, guru akan memperoleh inovasi-inovasi yang bisa meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar.

- d) Mengutamakan etos kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi pada siswa.

Sudah semestinya seorang guru selalu berupaya mengedepankan pelayanan terhadap siswa, ini merupakan suatu keharusan bagi guru. Siswa wajib menerima pelayanan pendidikan yang terbaik, oleh karena itu guru hendaknya memberikan pembelajaran dalam kondisi terbaiknya, memberikan materi terbaiknya dan memberikan contoh sebaik-baiknya sebagai tanggungjawab seorang guru.

- e) Mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan teknologi dan zaman.

Untuk memberikan pelayanan terbaik, dalam pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya menggunakan kreatifitasnya agar menciptakan kondisi belajar yang nyaman bagi siswa. Penggunaan teknologi dan metode modern dalam pembelajaran kiranya perlu dioptimalkan oleh guru di masa sekarang. Meskipun demikian, guru harusnya tidak menjadi terikat oleh ketersediaan teknologi, karena dengan ide-ide yang kreatif dapat merubah keadaan dan barang disekitar menjadi media dan sumber belajar yang menyenangkan.

2) Upaya pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru

Pemerintah juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang. Oleh karena itu, wajib bagi pemerintah untuk membuat dan melaksanakan program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas guru. Melalui UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pemerintah telah berupaya memberi perlindungan hukum bagi profesi guru. Pemerintah juga mengadakan program-program yang diharapkan mampu untuk membantu perkembangan guru di Indonesia, antara lain:

- a) Meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi para pengajar.
- b) Sertifikasi pendidik

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen yang telah lulus standar sertifikasi. sertifikat pendidik diberikan sebagai bukti tertulis yang sah atas pengakuan tenaga profesional.

c) PKG (Pusat Kegiatan Guru)

Pada dasarnya PKG merupakan bengkel kerja guru sekaligus pusat pertemuan, sarana diskusi dan pertukaran pengalaman serta kiat belajar mengajar.

d) MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

Sebagai salahsatu forum perkumpulan guru, MGMP berisikan guru-guru dengan bidang keilmuan yang sama. Mereka berkumpul untuk berbagi pengalaan dan berdiskusi mengenai problem, metode dan teknik pembelajaran yang berkaitan dengan keilmuan mereka. Program ini bertujuan agar terjalin komunikasi antar guru dengan keilmuan yang sama sehingga bisa saling berbagi pendapat dan menanggapi berbagai persoalan yang mereka hadapi.

e) KKG (Kelompok Kerja Guru)

KKG merupakan tempat atau wadah bagi guru untuk berumusyawah tentang peningkata mutu dalam pembelajaran. forum KKG biasanya membahas mengenai penyusunan RPP, perencanaan KBM, pengelolaan kelas, pembuatan dan penggunaan alat bantu pembelajaran,

penilaian dan sebagainya yang berhubungan dengan berkangsungnya pembelajaran.

Dari beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah diatas, ada juga upaya peningkatan kualitas profesional guru melalui pelatihan dan seminar kependidikan. Faktor lain yang tidak kalah penting agar para guru dapat termotivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya yaitu dengan menyeimbangkan jam kerja dengan gaji yang diperoleh. Apapun program yang dijalankan oleh pemerintah tetapi tidak dengan jaminan kesejahteraan bagi guru sudah pasti akan berdampak pada kualitas kinerja mereka di lapangan.

## 2. Novel

### a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra rekaan selain cerpen, puisi dan drama yang berbentuk teks naratif atau wacana naratif. kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* turunan dari kata *novies* yang berarti “baru”. dikatakan baru karena novel termasuk jenis sastra yang muncul setelah sasta-sastra lainnya seperti puisi dan drama (Tarigan, 2011:167).

Berbeda dengan Antilta Purba (2010:62) yang merujuk pendapat Abrahams bahwa kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Sedangkan *novella* menurut Burhan Nurgiantoro (2019:10) mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* atau dalam bahasa Inggris *novellete*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

Sedangkan secara istilah, Berdasarkan *English Oxford* dalam Warsiman (2017: 130), novel adalah cerita fiksi naratif dengan panjang satu jilid atau lebih yang didalamnya terdapat karakter dan tindakan yang mewakili kehidupan nyata dimasa lampau maupun masa depan dengan digambarkan dalam satu plot yang kompleks.

Dari berbagai pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra fiktif berbentuk teks atau narasi yang menceritakan kehidupan tokoh secara runtut dalam bentuk bab dan saling berkaitan hingga membentuk keseluruhan kisah yang nyata.

#### b. Ciri – Ciri Novel

Setiap karya sastra memiliki keunikan tersendiri yang kemudian menjadi ciri khas unik membedakannya. Ciri-ciri novel menurut Warsiman (2017: 134) berikut adalah:

- 1) Novel adalah karya sastra berbentuk prosa.
- 2) Novel adalah karya sastra berjenis narasi yang didalamnya terdapat tokoh, alur, setting yang membentuk berbagai macam peristiwa hingga kisahnya menjadi panjang.



- 3) Novel adalah karya sastra yang berbentuk realis, artinya menceritakan kehidupan tokoh yang nyata disertai peristiwanya.
- 4) Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran penulisnya sebagai reaksi atas keadaan disekitarnya.

Robert Stanton (2012:90) mengungkapkan bahwa novel adalah karya sastra yang mampu menciptakan suatu semesta yang lengkap, rumit dan mendetail dalam sebuah cerita. Berbeda dengan cerpen yang disajikan secara padat, novel disajikan secara luas yang mencakup banyak topik.

c. Unsur – Unsur Novel

Sebuah karya sastra baik fiksi maupun non fiksi pasti memiliki unsur-unsur yang terkandung didalamnya sebagai pembangun dari karya sastra tersebut. Umumnya unsur-unsur pada novel dibagi menjadi dua yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar novel tapi secara tidak langsung mempengaruhi isi dari novel tersebut. Unsur ekstrinsik lebih tertuju pada kondisi kehidupan pengarang seperti keyakinan, psikologis, pendidikan, pandangan hidup, keadaan sosial budaya, politik dan profesi. Dengan begini, latar belakang kehidupan pengarang akan membawa kemana corak karya sastra yang akan dihasilkan.

Adapun unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang secara langsung mempengaruhi isi dari novel. Unsur-unsur intrinsik inilah yang nantinya akan dijumpai oleh pembaca ketika membaca sebuah novel. Nurgiantoro (2019:12-13) menyebutkan empat unsur intrinsik yang mempengaruhi novel, yaitu:

1) Tema

Tema merupakan ide dasar atau gagasan pokok yang menjadi pondasi suatu cerita. Tema berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, kemanusiaan, kasih sayang dan lain-lain. Dalam sebuah novel dapat ditemukan lebih dari satu tema, dengan satu tema utama dan tema-tema tambahan lainnya.

2) Plot (alur)

Plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dalam hubungan sebab-akibat untuk membangun jalannya cerita secara utuh. Singkatnya, alur merupakan urutan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Alur dalam novel dibagi menjadi tiga jenis yakni alur maju, alur mundur, dan alur campuran dengan tiga tahapan yakni awal (perkenalan), tengah (konflik) dan akhir penyelesaian.

3) Penokohan

Penokohan merupakan upaya penulis dalam menunjukkan tokoh dalam cerita bagaimana watak dan posisinya didalam cerita yang dikarang oleh penulis sehingga

memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Cara penokohan dibedakan menjadi tiga cara yakni analitis dengan penjelasan dari penulis, dramatis yakni penulis melnggambarkan tokoh melalui lingkungan, perilaku maupun dialog antar tokoh dan yang terakhir adalah kombinasi dari keduanya.

#### 4) Latar

Latar dalam novel adalah lingkungan yang menjadi tempat kejadian dalam novel tersebut. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya lokasi, melainkan juga kebiasaan, adat istiadat, dan keadaan sekitar. Latar dibedakan menjadi tiga bagian, yakni latar tempat yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu yang berkaitan dengan zaman dan latar sosial yang berkaitan dengan sosial budaya masyarakat.

Sedangkan Imron dan Farida (2017:96-100) menyesuaikan dengan teori Stanton, menambahkan satu unsur tambahan yakni sarana sastra yang didalamnya terdapat dua bagian yakni:

##### 1) Gaya bahasa

Gaya bahasa dalam novel berfungsi untuk mengekspresikan cerita. Selain sebagai sarana untuk menyampaikan cerita, gaya bahasa juga berguna dalam menunjukkan sikap pengarangnya, kemudian penggunaan gaya bahasa juga menambah nilai estetika suatu novel.

##### 2) Sudut pandang

Sudut pandang berarti posisi pengarang dalam melihat peristiwa-peristiwa dalam cerita. Untuk menyajikan ceritanya pengarang memposisikan dirinya dari berbagai sudut guna memudahkan penyampaian cerita. Sudut pandang (*point of view*) dibagi dalam empat tipe sebagai berikut:

a) Sudut pandang orang pertama

Penyampaian menggunakan narator sebagai seseorang yang terlibat dalam cerita. Narator menjadi tokoh yang memiliki kehendak dan kesadaran sendiri, seakan akan ia mengkisahkan peristiwa yang ia alami dan rasakan sehingga pembaca merasa berinteraksi langsung dengan seseorang.

b) Sudut pandang orang kedua

Sudut pandang orang biasanya ditemui dalam puisi dan sangat jarang ditemukan dalam novel. Kebanyakan sudut pandang ini hanya digunakan dalam beberapa kalimat percakapan antar tokoh.

c) Sudut pandang orang ketiga

Sama seperti sudut pandang pertama, sudut pandang orang ketiga juga menggunakan narator, tetapi disini narator memposisikan diri di luar cerita. Narator tidak menceritakan kisah yang dialaminya melainkan ia menceritakan kisah dari tokoh-tokoh didalamnya.

d) Sudut pandang campuran

Dengan kreatifitas pengarang, penyampaian cerita dalam novel bisa saja menggunakan lebih dari satu macam sudut pandang. Penggunaan sudut pandang campuran dalam novel merupakan gabungan dari narattor yang mengkisahkan dirinya sendiri dan yang mengkisahkan orang lain.

d. Macam – Macam Novel

Perkembangan karya sastra sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Oleh karenanya novel pun turut mengalami perkembangan hingga menjadi beberapa jenis novel yang mempunyai karakteristik yang berbeda walaupun secara keseluruhan sulit untuk benar-benar membedakan jenis novel, karena teradang karakteristik novel tertentu juga ditemukan dalam novel lainnya. meskipun demikian Burhan Nurgiantoro (2013:19-28) membedakan novel menjadi tiga macam, yakni:

1) Novel Serius

Novel serius merupakan novel yang ditulis dengan mengkisahkan cerita mendalam dan kompleks. Novel serius mengajak pembacanya untuk memahami dan meresapi hakekat kehidupan hingga menjadikannya suatu pengalaman yang berharga.

Ciri-ciri novel serius:

- a) Menampilkan permasalahan dengan intens dan kompleks.

- b) Berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara yang baru (mengutamakan unsur kebaruan).
- c) Alur cerita cenderung sulit dipahami.
- d) Penulis tidak menyesuaikan karya dengan selera pembaca.
- e) Penulis berusaha memberikan pengalaman atau pembelajaran berharga kepada pembaca.

## 2) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan digemari oleh banyak kalangan. Tentu saja tiap masa dan periode mempunyai novel-novel populer yang berbeda, sesuai dengan selera masyarakat atau selera populer pada masa itu. Karena mengikuti tren perkembangan zaman, novel populer juga bisa digunakan untuk menentukan kebudayaan di suatu waktu (Muhammad Adji dkk, 2008:12).

Novel populer memiliki ciri-ciri yang berlainan dengan novel serius karena keduanya cenderung memiliki tujuan yang berbeda. Ciri-ciri novel populer:

- a) Tidak menampilkan permasalahan secara lebih intens dan kompleks.
- b) Novel hanya bertujuan sebagai hiburan bagi pembaca.
- c) Alur cerita lebih mudah dipahami.
- d) Unsur cerita bersifat stereotip, tidak mengutamakan unsur pembaruan.
- e) Penulis menyesuaikan dengan selera pembaca.

### 3) Novel *Teenlit*

Istilah novel *teenlit* muncul pada abad ke-21 sekitar tahun 2000-an. Pada dasarnya novel *teenlit* tidak beda jauh dengan novel populer, hanya saja kepopuleran *teenlit* mempunyai target yang lebih spesifik, yakni remaja perempuan.

Ciri-ciri novel *teenlit*:

- a) Berisikan kisah tentang remaja, terutama perempuan.
- b) Tokoh utama umumnya seorang remaja perempuan yang kuat, dan mandiri.
- c) Lingkup permasalahan hanya seputar masalah diusia remaja dengan alur yang mudah difahami.
- d) Ditulis untuk memenuhi selera pembaca remaja.
- e) Penulis menggunakan bahasa gaul yang kekinian.

Dari berbagai macam novel yang telah disebutkan, ketiganya memiliki perbedaan yang tidak bisa dinilai dari baik dan buruk saja. Artinya novel populer dan *teenlit* tidak bisa dikatakan lebih buruk daripada novel serius yang selama ini dipandang sebagai sastra yang sesungguhnya. Hal ini karena kemunculan novel populer dan *teenlit* merupakan perwujudan dari kebudayaan dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Sehingga tidak sepatutnya membandingkan mana yang lebih baik atau mana yang lebih buruk, karena kesemuanya

merupakan karya sastra yang memiliki peran dan tempatnya masing-masing.

e. Fungsi Novel

Sama seperti karya seni lainnya, pada dasarnya novel berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat melalui karya sastra. Supriantini dan Zaenal Arifin (2019:7) menyebutkan beberapa fungsi novel yaitu:

- 1) Sebagai sarana hiburan (*to entertain*) dengan membaca novel orang akan merasa terhibur dalam suasana rekreasi pustaka dengan gaya bahasa dan citraan yang menyentuh hingga dapat membawa pembaca seakan akan masuk kedalam cerita.
- 2) Sarana untuk mengungkapkan imajinasi, perasaan terhadap kondisi sekitar dan pengalaman hidup.
- 3) Sebagai sarana pendidikan (*to educated*) yang dituangkan dalam cerita dan disampaikan secara tidak langsung dengan bentuk amanat.

**B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, penulis mengambil referensi dari beberapa penelitian dengan karakteristik serupa yang telah lebih dulu dilakukan. Penelitian mengenai novel dan profesionalisme guru memang telah banyak dipublikasikan, namun dalam setiap penelitian sejenis tentu terdapat berbagai perbedaan baik dari segi metode, obyek maupun subjek penelitian yang menjadikannya dapat membuka sudut pandang baru dalam pembahasan topik.



Penelitian yang dilakukan penulis mengambil objek penelitian berupa novel dengan judul Guru Aini karya Andrea Hirata tahun 2020 dengan mengambil objek kajian yang berbeda dengan penelitian novel pada umumnya. Hal tersebut tentunya akan menjadikan hasil dari penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang lain. Penelitian serupa yang ditemukan penulis dari hasil penelusuran yang dilakukan yaitu:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Irni Cahyani jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah SKTIP PGRI Banjarmasin tahun 2016 yang berjudul "Representasi Citra Guru Dalam Novel Sang Pelopor dan Novel Pesantern Ilalalang Berdasarkan Tinjauan Psikologi Sastra" penelitian ini membahas mengenai citra guru yang digambarkan dalam novel Sang Pelopor dan Pesantren Ilalang berdasar tinjauan sosiologis. dalam novel tersebut citra guru digambarkan berdasar kondisi personal, profesional, kejiwaan, dan status sosial yang kesemuanya memiliki perbedaan tergantung bagaimana penulis membangun dan mengembangkan ceritanya namun secara keseluruhan disimpulkan bahwa penggambaran guru yang ditemukan menunjukkan kondisi guru yang lemah secara materi, namun memiliki kepercayaan dari masyarakat. Kesamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama meneliti tokoh guru yang terdapat dalam novel. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan yang dilakukan penulis adalah mengenai objek kajian dimana penelitian ini meneliti tentang citra atau penggambaran dari sosok guru

dalam novel, sedangkan penulis meneliti mengenai profesionalisme dari tokoh guru dalam novel.

2. Jurnal penelitian dengan judul “Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan mutu Pendidikan” oleh Muhammad Yunus mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Pinrang tahun 2016. Penelitian ini membahas mengenai profesionalism guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 65 Katteong Kabupaten Pinrang. hasil dari penelitian ini mengngkapkan tiga hal yakni: Pertama, profesionalisme guru di SDN 65 Katteong Kab. Pinrang dilihat dari aspek kompetensi sosial, profesional, pedagogik dan kepribadian. Kedua, Faktor pendukung terdiri dari 2 (dua), yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Sedangkan faktor penghambat, yaitu: banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas. Ketiga, Strategi guru mengatasi penghambat, yaitu: 1) Belajar sendiri di rumah; 2) Belajar di perpustakaan; 3) Membentuk persatuan pendidik sebidang studi; 4) mengikuti pertemuan ilmiah 5) Belajar secara formal di lembaga pendidikan; 6) Mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan; dan 7) Ikut kompetisi ilmiah. penelitian ini dengan yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dalam megambil profesionalisme guru sebagai kajian, sedangkan dalam perbedaanya penelitian yang dilakukan Muhammad yunus merupakan penelitian lapangan, sehingga lbih tertuju pada analisis kondisi. sedangkan

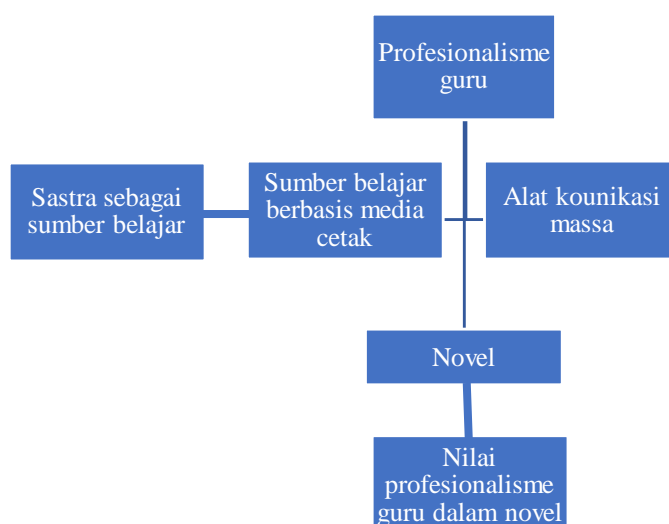
penelitian penulis merupakan penelitian literatur yang cenderung dengan analisis teks.

3. Skripsi oleh Ade Firda Mas'ud jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 yang berjudul "Profesionalisme Guru Pada Film *Taree Zameen Par*". Penelitian ini membahas tentang analisis profesionalisme guru yang ada pada tokoh Nikumbh yang ada dalam film berdasarkan pemenuhan terhadap empat standar kompetensi guru, yakni Profesional, Sosial, pedagogik dan kepribadian. Hasil penelitian ini menyatakan sebagai berikut: 1) Nikumbh memenuhi kompetensi profesional dengan menunjukkan bahwa ia mampu menguasai materi pembelajaran dengan mendalam, serta mampu untuk menyampaikan dan mengembangkannya. 2) Kompetensi sosial Nikumbh ditunjukkan dengan berbagai macam interaksinya bersama peserta didik, wali murid, masyarakat serta sesama guru. 3) Kompetensi pedagogik Nikumbh terbukti dari kemampuannya memahami peserta didik serta mengembangkan kemampuan mereka melalui pembelajaran yang dia lakukan. 4) Nikumbh memiliki kepribadian yang baik sebagai guru yang bisa dijadikan teladan oleh peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan objek kajian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni keduanya membahas mengenai profesionalisme tokoh guru, sedangkan perbedaannya penulis meneliti tokoh guru dalam novel, sedangkan penelitian ini tokoh guru dalam film.

4. Jurnal Penelitian dengan judul “Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam” yang dilakukan oleh Nova Yanti STAI Hubbulwathan Duri tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai konsep guru profesional dalam pandangan Islam yang didasarkan dengan Al-Qur’an. hasil dari penelitian ini menjelaskan 1) konsep ulul al-bab berdasar Q.S. Al-Imran ayat 104 dan 190-191 yang sejalan dengan konsep kompetensi sosial guru. 2) konsep al-ulama berdasar Q.S. Al-Fathir ayat 27-28 yang sejalan dengan penguasaan dan pendalaman ilmu bagi seorang guru. 3) Al-muzakki Q.S. Al-Baqarah 129 yang sejalan dengan kompetensi kepribadian. 4) ahl-al-dzikh Q.S. Al-Anbiya’ ayat 7 yang sejalan dengan sertifikasi. 5) al-rasyihuna fi al’ilmi dalam Q.S. Annisa ayat 7 yang menjelaskan bahwa guru haruslah mampu mempelajari hal yang tekstual dan kontekstual dengan kata lain meiliki kepekaan intelektual. dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa guru yang profesional dalam pandangan Islam haruslah memiliki kemampuan pedagogik, Kepribadian, sosial dan akademik yang didasari visi, misi dan spirit ajaran Islam sehingga memiliki nilai ibadah dan terhindar dari nafsu untuk mengejar nilai keduniaan. persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya mengkaji mengenai profesionalisme pada guru. kemudian yang membedakan adalah penelitian ini membahas tentang hubungan antara dua teori, sedangkan penelitian penulis lebih cenderung kepada analisis karakteristik karakter tokoh dalam novel.

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian yang belum pernah dikaji oleh orang lain sebelumnya, karena dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, baik dari segi subjek, objek, metode dan pembahasan penelitian. Penelitian yang dilakukan penulis lebih menekankan pada profesionalisme yang dimiliki tokoh guru Desi dalam novel Guru Aini.

### C. Kerangka Teoritik



profesi guru merupakan tonggak awal bagi pendidikan yang mampu memberikan pengaruh besar bagi masa depan bangsa tentu tidak bisa dipandang remeh. Guru memegang peran strategis dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Karenanya profesi guru menyangkut berbagai aspek

keberlangsungan suatu negara sehingga menuntut pertanggungjawaban moral yang berat dari para pelakunya.

Oleh karena itu, berbagai macam persyaratan harus dipenuhi oleh orang-orang yang terjun mengabdikan diri dalam dunia pendidikan. Adanya hal tersebut berguna untuk menjamin bahwa mereka benar-benar mempunyai komitmen yang tinggi untuk menjaga keberlangsungan dunia pendidikan. Sebagai suatu profesi, jabatan guru menuntut para guru untuk menjadi kaum profesional yang berarti orang-orang yang memiliki tolak ukur perilaku dan kemampuan yang di atas rata-rata (Ondi Saondi dan Aris Suherman, 2010: 95).

Guru sebagai seorang yang *digugu dan ditiru* mengharuskannya memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih dari orang lain. Guru juga harus memiliki seperangkat aturan dan norma yang tidak boleh dilanggar yang disebut dengan kode etik profesi. Namun kenyataannya banyak kasus yang terjadi berkaitan dengan kurangnya kemampuan dan beragam pelanggaran kode etik oleh guru sebagai perwujudan dari tidak dimilikinya profesionalisme dalam menjalani profesi sehingga berdampak buruk pada kinerja mereka.

Dengan diharuskannya seorang guru untuk memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan yang sesuai, berbagai macam media bisa digunakan untuk menambah wawasan. Misalnya karya sastra seperti novel. Novel merupakan karya sastra fiksi populer yang telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat, karena novel lahir sebagai gambaran kondisi masyarakat itu sendiri. Pada umumnya novel digunakan sebagai media

hiburan untuk sekedar mengisi waktu luang, karena novel menyajikan dunia imajiner yang menarik.

Sebagai salah satu alat komunikasi massa, novel mampu menyampaikan pesan-pesan pengarang kepada pembaca. Pesan tersebut disampaikan melalui kisah yang tersaji dalam novel sehingga pembaca perlu memahami apa yang hendak disampaikan oleh pengarang, disinilah kemampuan analisis dan pemahaman pembaca dibutuhkan untuk mencerna kisah serta nilai di dalamnya.

Meskipun, dunia dalam novel dibangun berdasar imajinasi pengarang, namun sesungguhnya merupakan dunia yang selaras dengan kenyataan. Ali Imron dan Farida (2017:76) menyebutkan bahwa dunia imajiner dalam novel dibangun berdasarkan kombinasi dari imajinasi serta pengalaman hidup penulis dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Olehkarena itu, seringkali novel mengungkapkan berbagai realitas kehidupan yang terkadang tidak terduga oleh pembaca.

Salah satu persoalan kehidupan sosial yang diangkat dalam novel adalah persoalan pendidikan. Persoalan tersebut berkaitan erat dengan permasalahan guru, murid, sekolah, masyarakat serta pemerintahan. Ini merupakan hal yang wajar karena kesemuanya saling berkaitan dalam proses pendidikan.

Gambaran kondisi tersebut mampu diangkat oleh penulis novel dengan menyajikan dunia yang menarik. Novel Guru Aini karya Andrea Hirata misalnya, dengan mengangkat kisah tentang guru dan murid, alih-alih menyajikan kondisi guru yang meprihatinkan, novel Guru Aini mewujudkan

tokoh guru idealis dengan profesionalisme dan semangat mengajar yang tinggi. Namun, guru yang “sempurna” pun tidak selalu dapat menjadikan muridnya berhasil yang kemudian membuatnya berfikir kembali tentang apa tujuannya dalam mengajar.

Novel Guru Aini menunjukkan profesionalisme dalam diri seorang guru yang bernama Desi. Profesionalisme Desi bisa dilihat dari kemampuan, kepribadian maupun interaksi sosialnya. Karakter yang diwujudkan Desi seakan-akan gambaran sosok guru yang diharapkan dunia pendidikan ditengah maraknya guru yang kurang kompeten dan tidak memiliki komitmen dalam mengajar. Dengan pesan-pesan tersebut seorang guru yang membaca novel Guru Aini hendaknya menjadikan kisah Desi sebagai pengingat akan dirinya sendiri, tentang alasan dan tujuan ia menjadi seorang guru serta profesionalisme yang ada dalam dirinya.

Guru yang profesional adalah guru yang memahami bahwa dirinya adalah seorang guru dan profesionalisme adalah sikap untuk menjaga dan mengembangkan keyakinan tersebut agar tidak pudar. Menjadi profesional bagi seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam yang memiliki tugas berdakwah merupakan hal yang wajib dicapai, karena profesionalisme tidak hanya dianjurkan oleh undang-undang melainkan juga dalam agama Islam. Rasulullah Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam merupakan seorang guru pertama bagi umat Islam. beliau merupakan sosok guru profesional dan memiliki profesionalisme yang tinggi. Beliau memiliki kemampuan, kemauan dan komitmen dalam mengajarkan agama Islam kepada ummatnya, maka patutlah bagi seorang guru agama Islam yang



merupakan penerus beliau dalam mengajarkan agama Islam untuk memiliki profesionalisme dalam dirinya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan berjenis penelitian kepustakaan atau yang disebut juga *library reasearch*. Penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, meliputi membaca, mencatat serta mengolah data pelitian. (Mestika Zed, 2008:3). Data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan bukanlah hasil dari presepsi peneliti, melainkan sesuai fakta-fakta konseptual maupun teoritis yang berasal dari buku, jurnal, dokumen atau literatur yang lain. Oleh karena itu penelitian kepustakaan juga termasuk dalam penelitian kualitatif. (Hamzah, 2020:9).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai metode penelitian yang paling dasar, metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomen-fenomena yang ditemukan, baik itu alamiah maupun rekayaa manusia (Sukmadinata, 2012:72). Dengan demikian metode deskriptif menjadi metode penelitian yang paling sederhana, karena hanya memaparkan objek yang diteliti dalam bentuk laoran tanpa adanya manipulasi objek penelitian.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada analisis objek penelitian yaitu profesionalisme guru dalam novel guru Aini karya Andrea Hirata serta relevansinya dengan pendidikan

agama islam serta dilengkapi dengan data-data kepustakaan yang sesuai dengan penelitian.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis dengan menggunakan konsep atau teori untuk menentukan kualitas dan tetetapan pengambilan data (Siswantoro, 2010:70). Sedangkan sumber data menurut Lexy J. Moleong (2017:157) mengutip pendapat dari Lofland bahwa sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian kepustakaan, teks literatur tidak hanya menjadi data tambahan dalam penelitian, melainkan juga sebagai data utama penelitian.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber Primer**

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang menjadi bahasan utama dalam penelitian. sumber ata primer yang digunakan oeh penelit adalah hard file dari Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata tahun 2020.

### **2. Sumber Sekunder**

Sumber data sekunder ialah sumber data pendukung yang berfungsi untuk memperkuat dan juga memperjelas data pokok dalam penelitian. Sumberdata sekuder yang digunakan dalam penelitian ini

berupa buku, karya ilmiah dan artikel. Beberapa data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Burhan Nurgiantoro. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- b. Suyanto, dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- c. Antilta Purba. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- d. A. Rusdiana & Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, hal ini karena tujuan utama sebuah penelitian adalah mendapatkan sebuah data (Sugiono, 2012: 224). Tanpa mengetahui mengenai teknik pengumpulan data, seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian ini menggunakan studi dokumenter atau dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti (Afifudin & Saebani, 2012: 141). Studi dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Data-data tersebut setelah dianalisis, kemudian dibandingkan dan dipadukan sehingga menjadi suatu penjabaran yang padu.

Identifikasi penelitian ini menggunakan berbagai buku, artikel, jurnal serta karya tulis lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian dilakukan dengan membaca novel guru Aini karya Andrea Hirata dan sumber keustakaan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan berarti mencaai secara konsten interpretasi dengan berbagai cara mengenai proses analisis yang konstan (tetap) atau tentatif (sementara). Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri serta unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memfokuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2017:329).

Teknik ketekunan pengamatan menuntut peneliti untuk mengamati dengan teliti dan cermat serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ditelaah secara rinci hingga faktor-faktor tersebut sudah difahami. Adapun dalam penelitian ini, penulis membaca dan mengamati novel Guru Aini karya Andera Hirata, kemudian menelaah isi dari novel tersebut dengan menganalisis secara rinci dan teliti setiap bab yang ada dalam novel, memilah bagian yang mengandung nilai tentang profesionalisme guru yang kemudian disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan didukung reverensi tertulis lainnya.

## E. Teknik Analisis Data

Tidak semua data yang telah diperoleh akan dimasukkan dalam laporan penelitian, melainkan hanya data yang berkaitan dengan masalah pokok saja yang dimasukkan dalam laporan penelitian, oleh karena itu perlu adanya analisis data. Dengan hanya menyajikan data yang berkaitan dengan masalah penelitian, diharapkan laporan penelitian bisa lebih fokus dan terarah. Mengutip pendapat Suprayogo, Tanzeh menjelaskan bahwa analisis data merupakan kegiatan menelaah, mengelompokkan, menafsirkan, memverifikasikan data agar menjadi fenomena yang memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Tanzeh, 2011:97).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau *content analysis*. Menurut Holsti dalam Moleong (2017:220) memberikan definisi yang menyatakan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Pada dasarnya, teknik analisis isi berfungsi untuk mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra yang asanya bersifat samar dan simbolis.

Guba dan Lincoln dalam Moleong (2017:220-121) menyebutkan lima prinsip dasar ketika melakukan analisis isi, yaitu sebagai berikut:

1. Proses analisis isi mengikuti aturan yang berasal dari kriteria dan prosedur yang telah ditentukan.

2. Analisis isi adalah proses sistematis yang bertujuan membentuk kategori, sehingga memasukkan dan mengemukakan kategori dilakukan berdasar aturan yang taat asas.
3. Analisis isi adalah proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi.
4. Analisis isi mempersoalkan nilai atau kandungan yang termanifestasikan.
5. Analisis isi menekankan analisis secara kuantitatif namun dapat juga dilakukan bersama analisis kualitatif.

Adapun tahapan analisis isi dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata serta relevansinya dengan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kriteria profesionalisme guru.
2. Membaca dan mengamati teks novel Guru Aini.
3. Menganalisis bagian-bagian teks yang mengandung unsur profesionalisme guru.
4. Mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang mengandung unsur profesionalisme guru sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
5. Mendeskripsikan unsur profesionalisme yang terkandung dalam teks yang telah ditemukan.
6. Menyesuaikan unsur profesionalisme yang telah ditemukan dengan kriteria yang telah ditentukan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Novel

###### a. Biografi Andrea Hirata

Andrea Hirata merupakan anak dari pasangan Seman Said Harun dan Masturah. Ia lahir di Gantung, Belitung Timur, pulau Bangka Belitung pada tanggal 24 Oktober 1967 dengan nama lengkap Aqil Baraq Badruddin Seman Said Harun yang kemudian diganti menjadi Andrea Hirata Seman Said Harun. Ia lahir dari keluarga miskin yang tak jauh dari pertambangan timah pemerintah yaitu PN Timah.

Semasa kecil, Andrea Hirata bersekolah di SD Muhammadiyah yang kondisinya memprihatinkan, hal tersebut dikarenakan keterbatasan ekonomi keluarganya. Meskipun demikian, di tempat inilah Andrea Hirata bertemu dengan kawan-kawannya serta Bu Muslimah yang memotivasinya untuk menjadi seorang penulis. Ia memiliki tekad untuk menulis cerita tentang Bu Muslimah serta kawan-kawannya yang nantinya akan dikenal dalam karya *master piece* nya yang berjudul Laskar Pelangi.

Setelah tamata SMA, dengan usaha dan perjuangan yang keras Andera Hirata berhasil masuk Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi. Setelah berhasil lulus kuliah, ia mendapatkan beasiswa



Uni Eropa untuk melanjutkan S2 studi *Master of Science* di Universite di Parris, Sorbone, Perancis. Ia juga seorang lulusan *Sheffield Hallam University* Inggris untuk gelar MSc in International Buisness pada tahun 2002. Sebelum menekuni dunia penulis, Andrea Hirata bekerja sebagai pegawai PT Telkom selama 12 tahun sejak 1997, kemudian ia mulai fokus menjadi penulis novel setelah menerbitkan karya pertamanya yakni *Laskar Pelangi* pada tahun 2005.

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan membuatnya mendirikan museum sastra pada tahun 2010 yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca dan sastra masyarakat. Selain itu juga menyediakan sekolah gratis bagi anak-anak kurang mampu yang berada di sekitar museum.

b. Karya-Karya Andrea Hirata

Selama berkarir sebagai penulis, novel sejak diterbitkannya novel pertamanya tahun 2005 hingga sekarang, Andrea Hirata telah menciptakan karya-karya sebagai berikut:

- 1) *Laskar Pelangi* (Bentang Pustaka, 2005)
- 2) *Sang Pemimpi* (Bentang Pustaka, 2006)
- 3) *Endesor* (Bentang Pustaka, 2007)
- 4) *Maryamah Kaprov* (Bentang Pustaka, 2008)
- 5) *Cinta dalam Gelas* (Bentang Pustaka, 2010)
- 6) *Padang bulan* (Bentang Pustaka, 2010)
- 7) *Sebelas Patriot* (Bentang Pustaka, 2011)

- 8) Laskar Pelangi Soong Book (2012)
  - 9) Ayah (Bentang Pustaka, 2015)
  - 10) Sirkus Pohon (Bentang Pustaka, 2017)
  - 11) Orang-Orang Biasa (Bentang Pustaka, 2019)
  - 12) Guru Aini (Bentang Pustaka 2020, prekuel dari Orang-Orang Biasa)
  - 13) Buku Besar Peminum Kopi (Bentang Pustaka, 2020)
- c. Unsur – Unsur Novel Guru Aini
- 1) Tema

Tema atau ide pokok merupakan bentuk dasar dari sebuah cerita. Novel Guru Aini mengangkat tema sosial pendidikan.

Hal Ini digambarkan pada pernyataan berikut :

“Esoknya pagi-pagi, Desi berangkat ke sekolah mengayuh sepeda itu. Pada setiap kayuhan, dia merasa menjadi Bu Marlis. Hatinya kembali berbunga bunga karena sepanjang jalan orang-orang yang tak dikenalnya kembali memanggil Bu Guru.” (Andrea Hirata, 2020;36)

Dalam Novel Guru Aini mengkisahkan perjuangan Desi Istiqomah untuk menjadi guru Matematika yang berambisi mendidik seorang murid jenius. Namun, alih-alih mendapat murid jenius yang diinginkan ia malah mendapatkan murid super bodoh yang berkeinginan kuat untuk belajar Matematika darinya yakni Aini Binti Syarifudin. Dengan bertemunya Desi dan Aini yang merupakan kebalikan dari sosok yang diidamkannya, Desi pun menghadapi tekanan dari tanggung jawab sebagai seorang guru, yakni antara menyerah dalam

mengajari Aini atau tetap berjuang dengan segala kemungkinan. Jadi disinilah mulainya kisah antara guru yang sangat ingin muridnya mengerti dengan seorang murid yang sangat ingin mengerti.

## 2) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Terdapat tiga macam alur yang biasanya terdapat dalam sebuah cerita, yakni alur maju, mundur dan campuran. Dalam Novel Guru Aini dapat diidentifikasi bahwa alur yang digunakan adalah alur maju, yakni menceritakan kisah yang terus bergerak maju mengikuti perkembangan tokoh utama. Hal ini bisa di lihat dari tiga tahapan yakni tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Ketiga ketiga tahapan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

### a) Tahap Awal

“Desi tiba di Ketumbi Pada hari Sabtu, lalu menginap dirumah kepala SMA”

“Bu Desi,” kata Desi pelan pelan pada setiap muird yang menghampirinya. Desi semakin berdebar-debar. Dia telah memiliki sertifikat sebagai pengajar Matematika, dia sudah punya SK pengangkatan dari Negara sebagai guru dan sebagai Pegawai Negeri Sipil.” ( Andrea hirata, 2020:34-37)

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan Setelah pendidikannya selesai dengan memuaskan, Desi akhirnya menjadi guru Matematika Bersetatus Pegawai Negeri Sipil di Desa Ketumbi.

“Tak ayal menjadi masalah dengan idealism lainnya, yaitu mimpi besarnya untuk menemukan

seorang atau, kalau beruntung, lebih dari seorang anak genius matematika di kampung pelosok” (Andrea Hirata, 2020;49-50)

Kutipan diatas menunjukkan Desi ingin menemukan seorang murid yang genius seperti dirinya Setelah bertahun-tahun ia mengajar, dirinya merasa gagal menjadi seorang guru karena tidak bisa mendidik murid-muridnya menjadi seorang yang jenius Matematika seperti dirinya.

“”Karena aku mau belajar Matematika langsung dari bu Desi”, jawab Aini” (Andrea Hirata, 2020;81)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa akhirnya Desi kemudian bertemu dengan Aini, seorang murid yang tidak bisa Matematika dan sangat ingin belajar darinya.

#### b) Tahap Tengah

“Kalau ingin pandai Matematika di sekolah ini, tak ada cara lain, harus belajar dari Bu Desi. Aku tahu dia garang, aku tahu dia tak disukai murid, tapi aku siap menanggung resiko, asal aku pandai Matematika. Tabib saja bilang ayahku hanya bisa diobati kedokteran modern” (Andrea Hirata, 2020;82)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa Aini yang sangat ingin pandai Matematika, meminta Desi untuk mengajarnya karena Aini sangat ingin belajar Matematika agar bisa masuk ke Fakultas Kedokteran.

“...Merasa terhormat aku, Guru Matematika Desi Istiqoma, menerima seorang yang berani jujur pada diri sendiri sepertimu, dikelasku”

“Hentikan sinetron layar lebar ini! Lekas kembali ke kelasmu, ambil tasmu, lalu masuk ke kelasku!” (Andrea Hirata, 2020;114)

Dari pernyataan Desi diatas kepada Aini dapat di ketahui bahwa Desi menerima Aini untuk berada di kelasnya karena keinginan Aini yang kuat untuk bisa masuk Fakultas Kedokteran dengan belajar Matematika.

“Tangan Mencincang, bahu memikul, sudah kukatakan padamu, aku hanya akan mengembalikanmu ke kelas Guru Tabah kalau nilai ulanganmu 0 atau 1” (Andrea Hirata, 2020;138)

Dari kutipan diatas diceritakan bahwa, setelah beberapa minggu belajar, Aini masih tidak bisa mengeti Matematika walaupun segala cara telah dilakukan oleh Desi agar Aini mengerti. Desi mulai kesal dan frustrasi hingga ia memarahi Aini habis-habisan, ia juga merasa sedih dan kecewa terhadap dirinya sendiri yang telah gagal mengajari Aini.

“Tak menyangka aku, mungkin kalkulus adalah jodohmu, sungguh aneh! Sungguh aneh” Kata Bu Desi pada Aini. (Andrea Hirata, 2020;191)

Dari kutipan diatas pada akhirnya Desi menemukan suatu cara yang berhasil menjadikan Aini memahami Matematika, hingga ia menjadi pandai Matematika.

“Beberapa hari kemudian dia mulai mengurus pendaftaran untuk fakultas kedokteran itu. Saat itulah dia dihadapkan pada kenyataan sesungguhnya. Dia diharuskan membayar sejumlah uang yang besar, dalam waktu yang singkat. Dia mengajukan permohonan keringanan namun sampai batas akhir yang ditentukan, fakultas maupun universitas tak dapat meringankan atau memberinya toleransi. Secepat keberhasilan dan keberhasilan menyambar Aini, secepat itu pula kenyataan pahit menghempaskannya.” (Andrea Hirata, 2020;284)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa setelah semua usahanya, Aini disudutkan dengan masalah baru yang ia hadapi ketika mendaftar kuliah Kedokteran, yakni biaya yang sangat mahal.

c) Tahap Akhir

“...Dia tahu dia telah berhasil masuk fakultas kedokteran namun dia juga tahu dia telah gagal masuk fakultas kedokteran, semangatnya runtu. Sulit dia menerima kenyataan bahwa jurusan-jurusan tertentu hanya untuk anak anak orang mamp, bukan untuk anak seorang penjual mainan di kaki lima seperti dirinya” (Andrea Hirata, 2020;284)

Pada tahap ini Aini telah menyerah untuk kuliah di Fakultas Kedokteran. Kini Aini telah merelakan cita-citanya untuk menjadi dokter karena terhalang biaya dan ia harus menerima nasibnya kini sebagai pelayan di warung kopi.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan karakter atau pelaku yang dalam sebuah cerita. sedangkan penokohan merupakan cara penulis menggambarkan karakter tersebut dengan menjelaskan nama, watak, kepribadian dan latar belakangnya. Setiap tokoh atau karakter memiliki penggambaran tersendiri yang akan melengkapi jalannya suatu cerita. Pada Novel Guru Aini terdapat beberapa tokoh serta penokohnya sebagai berikut:

a) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan karakter pusat dari sebuah cerita, yang berarti suatu karya semata-mata ditulis untuk

menceritakan kisah tokoh utama. Tokoh utama dalam novel Guru Aini adalah Desi Istiqomah.

“Tak ayal terjadi masalah dengan idealism lainnya, yaitu mimpi besarnya untuk menemukan seorang atau, kalau beruntung lebih dari seorang, anak genius matematika di kampung pelosok” (Andrea Hirata, 2020;50)

Dari kutipan diatas dapat digambarkan bahwa Desi adalah sosok yang teguh pendirian, memiliki tekad yang kuat dan juga tegas. Hal itu juga diperkuat pula pada kutipan berikut ini:

“...Untuk Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia mengangkat semacam sumpah sepatu, bahwa dia akan terus memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya, sampai anak genius matematika itu ditemukannya”. (Andrea Hirata, 2020;50)

#### b) Tokoh Andalan

Tokoh andalan merupakan tokoh yang menjadi pendamping tokoh utama dalam cerita. Tokoh andalan biasanya berperan sebagai teman seperjuangan maupun seorang yang dekat dengan tokoh utama untuk mendukung perkembangannya dalam setiap kejadian. Keberadaan tokoh andalan dalam Novel Guru Aini sebagai berikut:

##### (1) Ayah Desi

Ayah Desi merupakan tokoh yang sangat penting bagi Desi, ia adalah satu-satunya sosok yang mendukung cita-cita Desi dari awal hingga berhasil menjadi guru. Ayah Desi juga berperan memberi

semangat Desi dalam mengajar, hubungan dekat keduanya terwujud dalam bentuk sepatu yang menjadi sumpah sepatu Desi. Hal ini terwujud salah satunya pada kutipan berikut:

“Usah bersedih, Desi, kejarlah impianmu, nanti kalau melihat kau senang dengan mengajar, ibumu pasti mengerti,” kata ayah Desi yang tiba tiba telah ada disampingnya. Bersandar Desi pada ayahnya. Satu satunya orang yang selalu mendukung cita citanya.” (Andrea Hirata, 2020;7)

(2) Laila

Laila adalah teman Desi sejak ia pertama datang di Kampung Ketumbi. Karena kesamaan usia dan profesi mereka menjadi teman dekat yang selalu berbagi cerita dan pemikiran. Hal ini tertulis pada narasi berikut :

“Kian hari Laila kian dekat dengan Desi. Karena mungkin di dunia ini hanya Laila yang memahami Desi, dan sebaliknya. Bagi Laila, Desi adalah tempatnya mengadu dan berkeluh kesah”. (Andrea Hirata, 2020;118)

Desi mencurahkan isi hatinya selama mengajar di sekolah kepada Laila, mereka saling menyemangati satu sama lain sebagai rekan seperjuangan sesama guru Matematika.

(3) Aini Binti Syarifudin

Aini merupakan gadis cengeng, berkemauan kuat dan pantang menyerah. Ia juga dikenal sebagai murid paling bodoh dalam Matematika.



Kebodohnya ini diperlihatkan dengan nilai ulangan yang terdiri dari angka 0 dan 1. Aini sama sekali tidak punya minat dengan Matematika, bahkan setiap kali pelajaran ia mengalami gangguan sakit perut secara tiba-tiba. Minatnya berubah ketika ia memiliki impian untuk menjadi dokter demi menyembuhkan ayahnya yang sakit, oleh karena itu ia belajar Matematika dari guru galak tapi super cerdas yakni guru Desi. Hal ini terdapat pada kutipan dibawah ini :

“Aku mau pintar matematika karena ayahku sakit, Bu, sakit keras, tak ada obatnya. Sudah hamper setahun tergeletak ditempat tidur. Aku ingin pintar matematika agar dapat masuk fakultas kedokteran, Bu. Aku ingin menjadi dokter ahli, agar bisa mengobati ayahku.”

“Tersentak Bu Desi, lalu dia terpana melihat aini menangis. Semua begitu mengejutkan.”(Andrea Hirata,2020:99)

c) Tokoh Pelengkap

Toko pelengkap merupakan tokoh yang berperan untuk melengkapi cerita agar terasa lebih nyata. Keberadaan tokoh pelengkap menjadikan cerita lebih menarik dan kompleks. Tokoh pelengkap yang terdapat dalam Novel Guru Aini ialah sebagai berikut:

(1) Ibu Desi

Ibu Desi adalah tokoh yang menentang cita cita Desi menjadi guru. Bebagai macam usaha ia lakuakn

untuk mengurungkan niat puterinya. Salah satu ungkapannya yang berusaha mengurungkan niat puterinya terdapat pada kutipan berikut:

“Berarti kau juga tak mau melanjutkan usaha ayahmu? Lihatlah toko ayahmu makin maj. Menjalankan toko sebesar itu perlu orang pinta, kaulah orang pintar itu, Desi, toko besar ayahmu pun akan jadi milikmu nanti” (Andrea Hirata, 2020;4)

Meskipun demikian pada akhirnya ia tidak berhasil dan merelakan Desi menjadi guru jauh di perantauan. Karena tekad kuat dari seorang Desi untuk menggapai cita citanya

(2) Bu Amanah

Bu Amanah adalah kepala SMA yang bersama dengan Ibu Desi membujuk dirinya agar mengurugkan niat menjadi guru Matematika. Berbagai bujukan yang dilakukan bu Amanah juga gagal meruntuhkan niat Desi. Salah satu bujukannya yaitu :

“Tengoklah dirimu, Desi, semapai, ramping, peringkat satu disekolah, juara renang, cantik bukan buatan. Kalau kuliah di Jakarta, kau bisa sekalian menjadi model busana muslimah, sedang digemari sekarang, bisa pula menjadi atlet renang”. (Andrea Hirata, 2020;2)

(3) Syarifudin (Ayah Aini)

Ayah Aini menjadi sosok yang terpenting bagi Aini. Sejak ayahnya jatuh sakit, Aini berambisi menjadi

dokter yang dimulainya dengan belajar Matematika dari Guru Desi. Aini selalu bercerita dengan ayahnya tentang hari-harinya belajar Matematika.

Seperti kutipan dibawah ini:

“Ayah doakan ak, esok aku akan berjumpa lagi dengan Bu Desi. Esok Bu Desi akan memutuskan apakah aku diterima dikelasnya atau tidak. Aku sangat ingin belajar matematika dari Bu Desi. Murid murid lain takut padanya, tapi aneh, pertemuan pertamaku malah membuatku kagum padanya,”. Ayahnya menguatkan pegangan tangannya pada lengan putrinya itu. Maka Aini tahu ayahnya mendengarkannya.” (Andrea Hirata, 2020;104)

(4) Dinah (Ibu Aini)

Dinah merupakan tokoh yang menjadi ibu dari Aini dan juga mantan murid guru Desi. Seperti Aini, Dinah juga tidak becus Matematika, ia dan temannya dikenal sebagai rombongan Sembilan di kelas bu Desi dulu.

(5) Enun

Enun merupakan teman Aini sejak SD. Keduanya sama-sama memiliki kemampuan dibawah rata-rata dalam Matematika.

(6) Saidah

Saidah adalah teman Aini yang lain. Bersama Enun dan Aini Saidah juga tidak memiliki kemampuan dalam Matematika. Mereka bertiga menjadi tiga

sekawan yang terikat dengan nasib buruk mereka terhadap Matematika.

(7) Debut Awwaludin

Debut adalah murid guru Desi bersama dengan Dinah yang termasuk rombongan Sembilan. Berbeda dari teman-temannya, ia merupakan jenius Matematika yang menjadi kebanggan Guru Desi, namun pada akhirnya ia memilih untuk tidak memperdulikan Matematika dan menghancurkan harapan Guru Desi terhadapnya.

(8) Pak Syaifullah

Pak Syaifullah merupakan kepala sekolah SMA dimana Guru Desi mengajar. Sosok bertubuh tambun dan berwajah jenaka ini berkeinginan untuk memperoleh prestasi bagi sekolah yang membuatnya berkali-kali membujuk Guru Desi untuk menerima penghargaan sebagai guru terbaik, namun Guru Desi menolaknya dengan alasan merasa tidak pantas.

(9) Pak Tabah

Pak Tabah adalah guru Matematika selain Guru Desi. Seperti namanya, Pak Tabah dengan tabah menghadapi kebodohan Aini, Enun dan Saidah yang ada dalam kelasnya. Kelas Pak Tabah menjadi kelas perlindungan bagi murid-murid yang tidak mampu

Matematika dari kelas Guru Desi yang terkenal galak.

(10) Djumiatun

Djumiatun gadis lugu bertubuh tambun yang gampang gugup ini merupakan teman sebangku Aini di kelas Guru Desi. Ia termasuk golongan murid yang nilai ulagannya tidak memuaskan dan selalu mendapatkan Teguran dari Guru Desi. Setelah bertemu Aini ia juga menjadi dekat dengan Sadiyah dan Enun, ketiganya menjadi teman terdekat Aini.

4) Latar

Dalam sebuah cerita, latar merupakan unsur yang sangat penting. Yang disebut latar adalah dimana dan kapan kejadian dari suatu cerita yang dikisahkan sehingga latar dibagi menjadi latar tempat dan latar waktu. Latar yang terdapat dalam novel Guru Aini sebagai berikut:

a) Latar tempat

Latar tempat yang terdapat dalam novel Guru Aini adalah: rumah Desi, SMA Ketumbi, Bus, kapal, pelabuhan, Rumah dinas Desi, kios tebu Kak Mis, rumah Aini, kios buku.

b) Latar waktu

Latar waktu yang terjadi pada novel Guru Aini adalah pagi hari, sore hari dan malam hari.

#### 5) Amanat

Dalam sebuah karya sastra, tentu terdapat amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis untuk bisa dijadikan sebuah pembelajaran bagi pembaca.

Dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata mengandung amanat bahwa sebagai seorang guru haruslah pantang menyerah dalam mengajar murid-muridnya serta memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam novel diungkapkan dengan kalimat “guru yang baik adalah yang dapat memacu kecerdasan muridnya, guru yang lebih baik adalah yang mampu menemukan kecerdasan muridnya, sedangkan guru yang terbaik adalah guru yang tak kenal lelah mencari cara agar muridnya mengerti”.

#### d. Sinopsis Novel Guru Aini

Desi Istiqomah, seorang gadis muda dengan kepribadian tangguh cerdas dan teguh pendirian yang tinggal di Sumatera. Setelah lulus SMA, ia memiliki satu tujuan pasti yang tidak bisa diubah oleh siapapun, yakni menjadi guru Matematika seperti guru idolanya ketika SD, Bu Marlis.

Cita-citanya menjadi guru Matematika menuntun Desi menempuh pendidikan D3 Guru Matematika yang nantinya setelah lulus ia akan langsung diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang sudah bersertifikat pendidik. Dengan diangkatnya ia menjadi pegawai negeri sipil, berarti ia harus siap sedia

ditempatkan dimanapun wilayah seluruh Indonesia, meskipun dipelosok antah berantah sekalipun. Setelah tiga tahun tiba saatnya bagi cara calon guru untuk ditentukan tempat tugas mereka, penentuan ini dilakukan dengan diundi secara acak kecuali bagi lulusan terbaik yakni Desi, ia berhak memilih sendiri dimana ia akan ditempatkan. Namun Desi memilih untuk tetap ikut undian dengan anggapan bahwa seorang yang mengabdikan itu tentu harus siap ditempatkan di mana saja.

Setelah undian dilakukan, ia mendapatkan tempat tugas di salah satu kota besar di Sumatera. Namun dengan kemurahan hatinya ia rela menukarkan tempat tersebut dengan temannya yang ditempatkan di pelosok Sumatera. Menjelang keberangkatannya bertugas, Desi berpamitan dengan keluarganya yang diiringi dengan tangis haru ibunya serta hadiah dari sang ayah berupa sepatu olahraga yang menjadi simbol sumpah sepatu Desi.

Perjalanan menuju tempat tugas yang berada jauh di pelosok Sumatera tidaklah mudah, Desi harus menempuh perjalanan selama seminggu melalui jalur darat dan laut, naik turun bus kecil dan besar untuk akhirnya bisa sampai di Desa Ketumbi, tempat dimana ia akan merasakan kebanggaan dan kegetiran menjadi sosok yang paling diimpikannya, yakni seorang guru Matematika. Serta di sini pula kisah pertemuannya dengan Aini, murid paling bodoh tapi mempunyai tekad yang paling kuat.

## 2. Deskripsi Profesionalisme Guru dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

Setelah peneliti membaca, memahami kemudian menganalisis bagian-bagian dari novel Guru Aini karya Andrea Hirata, terdapat karakteristik seorang guru yang memiliki profesionalisme pada salahsatu tokoh utama yakni Desi istiqomah. Karakteristik tersebut antara lain:

- a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang ideal.

Profesionalisme menjadikan guru sebagai sosok yang ideal. Yakni memiliki kemampuan yang sesuai dengan pekerjaannya, sehingga bisa dijadikan sebagai panutan dan sumber rujukan oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang guru diharuskan menguasai materi yang akan diajarkannya, baik secara teori maupun praktik.

Sebagai guru, Desi diharuskan menguasai bidang yang ditanganinya yakni pendidikan, khususnya pendidikan Matematika. Desi dituntut untuk memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan yang diajarkan untuk menjamin kemantapan pengetahuannya seperti dalam kutipan dibawah ini:

### Kutipan 1

“Dua minggu setelah pembicaraan itu, Desi mulai kuliah, dan segala hal berlangsung persis seperti yang diharapkannya. Seperi bebek bertemu kolam, ia bergeliman Matematika setiap hari.” (Andrea Hirata, 2020:8)



## Kutipan 2

“Dia telah memiliki sertifikat sebagai pengajar Matematika, dia sudah punya SK pengangkatan dari negara sebagai guru dan sebagai pegawai negeri sipil.” (Andrea Hirata, 2020:37)

Dari kutipan 1 dan 2 diatas dijelaskan bahwa Desi telah melalui pendidikan yang sesuai, ia kuliah di jurusan D3 Pendidikan Matematika dan juga berhasil lulus serta memiliki izin untuk mengajar sebagai guru secara resmi yang berarti keilmuannya sudah diakui oleh Negara.

Selain memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, Desi juga menjadikan dirinya ahli dalam bidang teori dan praktik keguruan seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

## Kutipan 1

“Kenyataanya Desi adalah lulusan *cum laude* pertama dari pendidikan itu.” (Andrea Hirata, 2020:10)

## Kutipan 2

“Namun dia dianggap sebagai guru bagi guru Matematika lainnya. Jika ada pelatihan peningkatan mutu guru Matematika, Bu Desi adaah guru besarnya.” (Andrea Hirata, 2020:45)

## Kutipan 3

“Pasalnya, secara teoritis logika Matematika anak-anak umumnya dimulai dengan mengajari mereka aritmetika, lalu aljabar, geometri atau trigonometri, bolehlah kalkulus disebut tahap ke-4 setelah itu.” (Andrea Hirata, 2020:184)

Kutipan ke-1 dan 2 diatas menyinggung mengenai kemampuan Desi dalam menguasai Matematika secara teoritis. Dirinya lulus dengan sempurna dari lembaga pendidikan, ia juga menjadi guru yang melatih guru-guru lainnya yang berarti menandakan kedalaman pemahaman yang dimilikinya pada

Matematika. Pada kutipan ke-3 menunjukkan bahwa Desi juga memahami tahapan dalam mempelajari Matematika, dimulai dari tingkat dasar hingga lanjutan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

#### Kutipan 4

“Sebagai guru, ia memahami psikologi pendidikan bagi anak-anak kampung” (Andrea Hirata, 2020:50)

#### Kutipan 5

“Soal terakhir nomor 9 dan 10 itu pun strategi. Dua soal itu yang paling mudah, kutempatkan terakhir karena murid-murid sudah pening untuk menjawab soal-soal yang lebih sulit di muka.” (Andrea Hirata, 2020:149)

Kutipan ke-4 menunjukkan bahwa selain Desi memahami teori dalam bidang yang diajarkannya, ia juga memahami pengetahuan lain yang menunjang sebagai seorang guru yakni psikologi pendidikan. Sedangkan kutipan ke-5 menunjukkan kemampuan Desi dalam melakukan evaluasi pembelajaran, yakni strategi dalam membuat soal ujian. Dari semua kutipan tersebut menunjukkan usaha-usaha yang telah dilakukan Desi untuk membentuk dirinya menjadi sosok guru Matematika yang ideal, dimana bagi dirinya sosok ideal tersebut seperti guru Matematikanya dulu yakni guru Marlis.

#### b. Selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi.

Sesuai dengan kriteria ini, Desi mewujudkannya melalui cara berpakaian dan cara bergaulnya dalam bermasyarakat seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

#### Kutipan 1

“Dengan takzim Desi mengucapkan terimakasih dan meminta maaf bahwa hanya bias menerima sedikit barang yang diperlukanya saja.” (Andera Hirata,2020:35)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa meskipun sebagai guru yang sangat dihormati di desa Ketumbi Desi tidak jumawa, ia tetap rendah hati dan sederhana. Desi juga bersikap sopan dan menggunakan Bahasa yang santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

#### Kutipan 2

“meski sepatu itu tak pernah *match* dengan busana muslimahnya, dia tidak peduli, Desi tidak pernah ambil pusing soal memadukan warna.”(Andrea Hirata, 2020:47)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam berpakaian Desi selalu menggunakan busana muslimah, ia juga selalu tampil sopan, sederhana dan apa adanya walaupun terkadang tidak cocok dengan sepatu olahraga yang selalu dipakainya, tapi semua itu tidak mengurangi rasa hormat orang-orang terhadap Guru Desi karena mereka tau kemampuan yang dimilikinya.

#### Kutipan 3

“Aku paling tak suka murid tak jujur, Man!” (Andrea Hirata, 2020:93)

#### Kutipan 4

“O, berarti kau punya kecenderungan curang! Harus kulaporkan kau pada Kepala sekolah supaya kau dikeluarkan dari sekolah ini! Aku tak mau punya murid yang curang macam kau *ni*! Aku menjunjung tinggi kejujuran!” (Andrea Hirata, 2020:107)

Kutipan 3 dan 4 memperlihatkan betapa bencinya guru Desi terhadap murid yang tidak jujur atau berbuat curang dengan mencontek. Guru Desi sangat menjunjung tinggi kejujuran baik untuk dirinya sendiri maupun murid-muridnya.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa guru Desi adalah seorang yang sopan dalam berpakaian dan bertutur kata terhadap orang lain. Selain itu, dia juga tidak sombong dengan kecerdasan yang dimilikinya. Guru Desi juga sangat membenci kebohongan dan mencintai kejujuran. Sikap-sikap tersebut merupakan tanda kesempurnaan iman seorang muslim seperti pada hadits yang artinya “Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, ‘mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya’.” (HR.Tirmidzi).

Guru Desi yang selalu menjaga sikap dan perilakunya secara tidak langsung telah menjaga citranya sebagai guru. Hal ini dikarenakan seorang guru merupakan sosok teladan bagi siswa dan masyarakat, sehingga perlu adanya perhatian lebih dalam bersikap di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

- c. Senantiasa meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.

Seorang guru tidak boleh merasa puas dengan kemampuan yang ia miliki. Guru harus selalu mengembangkan kemampuannya agar menjadi lebih baik. Perwujudan sikap Desi yang sesuai dengan kriteria ini adalah semangat belajar dan

pantang menyerah dalam mengajari murid-muridnya. Seperti dalam kutipan berikut:

#### Kutipan 1

“Guru membuka buku catatan pengajarannya. Berkecil hati dia melihat sesungguhnya dia telah melakukan segala acara untuk Aini namun terus gagal.” (Andrea Hirata, 2020:82)

Dari kutipan satu diatas, Nampak guru Desi melakukan evaluasi terhadap pembelajarannya pada Aini yang tak kunjung juga berhasil, ia kembali membaca buku-buku dan catatan lamanya untuk mengetahui letak kesalahan dan cara memperbaikinya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa selain mengevaluasi pembelajarannya, guru Desi juga bermuhasabah terhadap dirinya sendiri mengenai apa yang kurang dan apa yang salah dari dirinya. Bermuhasabah sendiri sangat dianjurkan dalam agama islam seperti yang disebutkan dalam hadis yang artinya: “Hendaklah kalian lakukan muhasabah atas diri kalian sebelum kalian dihisab. Timanglah perbuatan kalian sebelum ia kelak ditimbang.” (Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin)

#### Kutipan 2

“Dia telah mencoba mengajar Aini dengan berbagai macam pendekatan, dan gagal terus, mengapa tidak dengan pendekatan kalkulus?” (Andrea Hirata, 2020:83)

Kutipan ke-2 menunjukkan bahwa setelah mempelajari dan memikirkan kembali semua metode yang telah dilakukannya, Desi akhirnya menemukan solusi untuk mengajari Aini, yakni dengan pendekatan yang belum pernah dicobanya.

Kutipan ke-1 dan 2 di atas juga menunjukkan bahwa Desi tidak menyerah untuk menjadikan muridnya memahami apa yang dipelajari, ia melakukan segala cara dengan terus mempelajari dan mengembangkan keilmuannya.

Selain kemampuan intelektual yang terus dikembangkan, kemampuan sosial juga perlu ditingkatkan. Dalam hal sosial, Desi juga berperan dalam pengabdian kepada masyarakat yang disebut seperti kutipan berikut:

#### Kutipan 1

“Disumbangkannya sebagian besar gajinya untuk membiayai hidup dan sekolah sekian anak-anak miskin. Sesekali anak-anak yang memanggilnya ibu itu mengunjunginya.” (Andrea Hirata, 2020:134)

#### Kutipan 2

“Nur juga suka telat ke sekolah karena sepeda buntutnya suka lepas rantainya. Sorenya guru Desi ke toko sepeda, esoknya Nur naik sepeda keranjang baru sambil menyandang tas sekolah yang besar.” (Andrea Hirata, 2020:135)

Dari kedua kutipan tersebut, Terlihat bahwa guru Desi memiliki jiwa sosial yang tinggi, apalagi bila berkenaan dengan pendidikan murid-muridnya. Dia tidak bisa melihat murid-muridnya terganggu belajarnya karena terhalang biaya. Sikap guru Desi yang suka membantu ini selaras dengan QS.Al-Baqarah ayat 195 :

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥ (البقرة/2: 195)

Artinya: “Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan jangan lah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat aiiklah. Sungguh, Allah menyukai orang – orang yang berbuat baik”.

d. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi

Karena kebanggaannya sebagai guru, Desi memiliki dedikasi yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya. Dirinya juga memiliki tujuan jelas yang ingin dicapai ketika mengajar sebagai seorang guru yang disebutkan dalam kutipan berikut:

Kutipan 1

“Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa, menjadi guru matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada.” (Andrea Hirata, 2020:1)

Kutipan diatas menunjukkan tekak kuat yang dimiliki Desi untuk menjadi guru matematika, hal itu juga diperkuat dengan kutipan dibawah ini:

Kutipan 2

“Indonesia perlu guru matematika, Bu, apa boleh buat, aku siap bertugas di mana saja.”(Andrea Hirata, 2020:1)

Kutipan 3

“Namun, apa boleh buat, dia ingin jujur pada dirinya sendiri, bahwa yang paling diinginkannya adalah menjadi guru Matematika yang mengajar anak-anak miskin di pelosok” (Andrea Hirata,2020:7)

Kutipan 4

“Bagi Desi, berani mengambil resiko dengan mengundi nasibnya adalah kemenangan pertama atas niatnya mengabdikan.” (Andrea Hirata, 2020:10)

Beberapa Kutipan diatas juga menunjukkan keikhlasan Desi serta niat kuat untuk menjadi guru matematika, walaupun

harus ditempatkan di desa terpencil, dengan semangatnya dia siap untuk mengabdikan mencerdaskan anak bangsa, hal itu juga digambarkan pada kutipan dibawah ini:

#### Kutipan 5

“Jika dari undian itu dia ditempatkan di daerah terpencil, dia siap, jika mendapat kota besar dia gembira.” (Andrea Hirata, 2020:10)

#### Kutipan 6

“Desi mengambil gulungan kertas undian Salamah itu, meraih tangan salamah, membukanya lalu meletakkan gulungan kertasnya sendiri di telapak tangan Salamah.” (Andrea Hirata, 2020:13)

#### Kutipan 7

“Usah risau Mah, kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke pulau Tanjong...Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa” (Andrea Hirata, 2020:13)

#### Kutipan 8

“Dia telah menempuh perjalanan amat jauh dari kotanya, melalui sungai dan samudera, melewati jalur darat yang Panjang dan berliku-liku, demi mengajar matematika.” (Andrea Hirata, 2020:49)

#### Kutipan 9

“Desi Istiqomah tak mau meninggalkan anak-anak kampung ketumbu dalam keadaan jahiliah Matematika seperti dia baru datang ke kampung itu bertahun-tahun silam” (Andrea Hirata, 2020:52)

Pada beberapa kutipan diatas menunjukkan betapa besar dan kerasnya perjuangan seorang Desi untuk menuju ke sebuah kampung terpencil untuk mencetak sebuah generasi yang cerdas, karena dia juga memiliki tanggung jawab moral kepada dirinya



dan kepada Negara atas jasa kepada dirinya, hal itu juga diperkuat pada kutipan berikut:

#### Kutipan 10

“Dia merasa berhutang budi kepada negara yang telah memberinya beasiswa D-3 pendidikan matematika itu.” (Andrea Hirata, 2020:68)

#### Kutipan 11

“Dia Ingin berarti sebagai pribadi, sebagai Muslimah, sebagai seorang guru.” (Andrea Hirata, 2020:68)

#### Kutipan 12

“Dia tak ingin Pendidikan matematika di Kampung Ketumbi tidak ada bedanya, dengan atau tanpa Desi Istiqomah” (Andrea Hirata, 2020:68)

Dari berbagai kutipan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa bagi Desi, menjadi guru bukan selalu tentang jabatan dan posisi yang tinggi, melainkan terdapat tujuan utama pendidikan yakni keberhasilan dalam mengajar. Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa meskipun Desi memiliki banyak kesempatan untuk menaikkan kairnya, ia merasa belum memenuhi tanggung jawabnya menjadi guru selama ia belum berhasil meningkatkan kemampuan anak-anak didiknya, karena cita-citanya sebagai seorang guru adalah menjadikan muridnya seagai jenius matematika.

Kutipan tersebut juga menunjukkan seberapa besar rasa tanggung jawab yang dimiliki guru Desi, bertanggung jawab juga merupakan hal yang penting dalam melakukan pekerjaan. Sikap tanggung jawab berarti melaksanakan tugas dengan sepenuh hati serta mencurahkan segala daya dan upaya yang dimilikinya untuk

melaksanakan tugas tersebut. Dalam hal ini tanggung jawab seorang guru adalah mendidik dan menjadikan muridnya mengerti apa yang diajarkan, karena orangtua sudah mengamanatkan kepada guru untuk mendidik putera puteri mereka. Dengan tidak menyerah dan terus berusaha sekuat tenaga, berarti guru Desi telah berusaha untuk memenuhi amanat para orangtua serta bertanggung jawab atas sumpah jabatannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, maka bisa disimpulkan bahwa terdapat profesionalisme guru dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata tahun 2020. Profesionalisme guru dalam novel tersebut menunjukkan sosok guru profesional dengan sikap profesionalisme pada dirinya yang terdapat terdapat pada tokoh Guru bernama Desi Istiqomah.

Dalam novel Guru Aini penulis mengidentifikasi profesionalisme berdasarkan pada empat kriteria yang ditemukan dalam tokoh Desi Istiqomah yakni sebagai berikut:

1. Keinginan untuk selalu mewujudkan perilaku yang ideal

Desi selalu berusaha untuk menjadi sosok guru yang ideal, yakni dengan memiliki kemampuan dan persyaratan yang sesuai untuk menjadi guru. Hal ini ditunjukkan dengan usahanya menempuh pendidikan D3 Matematika hingga berhasil mendapatkan sertifikat mengajar.

2. Selalu menjaga citra profesi

Dengan kecintaan yang tinggi pada profesinya, Desi senantiasa menjaga perilakunya terhadap masyarakat. Desi juga selalu menjaga kualitasnya dalam mengajar dengan mengedepankan tanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya.

3. Selalu meningkatkan kualitas serta kemampuan

Desi menjaga kualitas pendidikan yang dilakukannya, Desi selalu memperluas pengetahuannya dengan banyak membaca buku. Dia juga selalu mengevaluasi materi yang disampaikan dengan tujuan menemukan metode belajar yang cocok bagi murid-muridnya.

4. Mengejar cita-cita dalam profesi

Bagi Desi mengajar bukan hanya sebuah pekerjaan, melainkan pengabdian dan cita-cita yang menjadi tujuan hidupnya. Oleh karena itu dia selalu berusaha menjadikan agar murid-muridnya mengerti dan memahami apa yang ia ajarkan. Desi juga memiliki keinginan untuk bisa mewujudkan keberhasilan murid-muridnya, sehingga hal itu lebih penting daripada penghargaan dan jabatan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Bagi pembaca Novel Guru Aini maupun penelitian ini hendaknya mengetahui karakteristik sosok guru yang memiliki profesionalisme dalam mengajar, serta memahami betapa sulitnya untuk menjadi seorang guru yang professional dengan mendedikasikan dirinya untuk pendidikan.

2. Bagi Guru

Para Guru Sebaiknya selalu menjaga semangat dalam mengajar, serta memperbanyak bacaan buku baik buku materi maupun karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas pandangan terhadap berbagai hal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menyempurnakan penelitian mengenai profesionalisme guru dengan lebih sempurna dan bervariasi dengan menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Muhammad. 2008. Laporan Penelitian: *Karya, Pengarang, Realitas Dalam Novel Pop Indonesia 1970-an 2000-an*, (Online), (<http://pustaka.unpad.ac.id/archives/72501>). diakses pada 9 Maret 2021.
- Afifudin, & Saebani, B. A. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Putaka Setia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *KBBI Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Choiriyah, Siti. 2017. Korelasi Penguasaan Mata Kuliah Perencanaan Sistem PAI dengan Tingkat Profesionalisme Calon Guru PAI di FITK IAIN Surakarta, (Online),(<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/download/3075/2984>). diakses pada 10 Agustus 2022.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Profesionalisme Guru*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi dan Penilaian Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hadya Jayani, Dwi. 2019. Jumlah Guru yang Tersertifikasi Belum Sampai 50%,  
(Online), (<http://databoks.katadata.co.id>) diakses pada 3 Juni 2021
- Hamzah dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, A. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara.
- Ikmal S, Akhmad. 2015. *Profesionalisme Guru dalam Prespektif Pendidikan Islam*,  
(Online),(<https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/arrohmahnw/article/view/1634>) diakses pada 16 September 202
- Imron, Ali & Farida. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Jayani, Dwi Hadya. 2019. *Jumlah guru yang tersertifikasi belum sampai 50%*.  
(Online). (<https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/guru-sertifikasi-belum-sampai-50%>) diakses 13 November 2020.
- Leba, Umbu Tagela Ibi dan Sumardjono Padmomartono. 2014. *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-normatif*. Jakarta: Amzah.
- Moeleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mudlofir, Ali. 2012. *Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Murdaningsih, Dwi. 2019. *Rendahnya kompetensi guru jadi masalah pendidikan Indonesia*. (Online). (<https://m.republia.co.id/mp/pq53k5368>) diakses pada 13 November 2020.
- Mustofa. 2007. Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, (Online), Vol. 4, No. 1, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/619>), diakses 20 Maret 2021.
- Nafis, Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Nurgiantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Purba, Antilta. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusdiana, & Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan (menjadi guru Inspiratif dan Inovatif)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyantini, Zaenal Arifin. 2019. Nilai Pendidikan dan Moral Dalam Novel “Dendam” Si Yatim-Piatu Karya Shinta Rosse, (Online), Vol. 5, No. 1, (<http://journal.unnas.ac.id/pujangga/article/view/731>, diakses 27 Februari 2021).
- Suyanto, dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Tanzeh, A. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Nasional Dosen Kependidikan. 2016. *Guru yang Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

# LAMPIRAN

## Lampiran : 01

## Data Profesionalisme guru dalam novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

Tabel 1.1

## Profesionalisme guru dalam novel Guru Aini

Karakteristik Profesionalisme	Hlm	Pernyataan
Keinginan Untuk Selalu Berperilaku Ideal	8	(1) “Dua minggu setelah pembicaraan itu, Desi mulai kuliah, dan segala hal berlangsung persis seperti yang diharapkannya. Seperi bebek bertemu kolam, ia bergeliman Matematika setiap hari.” (Andrea Hirata, 2020:8)
	37	(2) “Dia telah memiliki sertifikat sebagai pengajar Matematika, dia sudah punya SK pengangkatan dari negara sebagai guru dan sebagai pegawai negeri sipil.” (Andrea Hirata, 2020:37)
	10	(3) “Kenyataanya Desi adalah lulusan cum laude pertama dari pendidikan itu.” (Andrea Hirata, 2020:10)
	45	(4) “Namun dia dianggap sebagai guru bagi guru Matematika lainnya. Jika ada pelatihan peningkatan mutu guru Matematika, Bu Desi adaah guru besarnya.” (Andrea Hirata, 2020:45)
	184	(5) “Pasalnya, secara teoritis logika Matematika anak-anak umumnya dimulai dengan mengajari mereka aritmetika, lalu aljabar, geometri atau trigonometri, bolehlah kalkulus disebut tahap ke-4 setelah itu.” (Andrea Hirata, 2020:184)
	50	(6) “Sebagai guru, ia memahami psikologi pendidikan bagi anak-anak kampung” (Andrea Hirata, 2020:50)
	149	(7) “Soal terakhir nomor 9 dan 10 itu pun strategi. Dua soal itu yang paling mudah, kutempatkan terakhir karena murid-murid sudah pening untuk

		menjawab soal-soal yang lebih sulit di muka.” (Andrea Hirata, 2020:149)
Selalu Meningkatkan dan Memelihara dan citra Profesi	35	(1) “Dengan takzim Desi mengucapkan terimakasih dan meminta maaf bahwa hanya bias menerima sedikit barang yang diperlukanya saja.”
	47	(2) “meski sepatu itu tak pernah match dengan busana muslimahnya, dia tidak peduli, Desi tidak pernah ambil pusing soal memadukan warna.”
	93	(3) “Aku paling tak suka murid tak jujur, Man!”
	107	(4) “O, berarti kau punya kecenderungan curang! Harus kulaporkan kau pada Kepala sekolah supaya kau dikeluarkan dari sekolah ini! Aku tak mau punya murid yang curang macam kau ni! Aku menjunjung tinggi kejujuran!”
Senantiasa meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.	82	(1) “Guru membuka buku catatan pengajarannya. Berkecil hati dia melihat sesungguhnya dia telah melakukan segala acara untuk Aini namun terus gagal.”
	83	(2) “Dia telah mencoba mengajar Aini dengan berbagai macam pendekatan, dan gagal terus, mengapa tidak dengan pendekatan kalkulus?”
	134	(3) “Disumbangkannya sebagian besar gajinya unuk membiayai hidup dan sekolah sekian anak-anak miskin. Sese kali anak-anak yang memanggilnya ibu itu mengunjunginya.”
	135	(4) “Nur juga suka telat ke sekolah karena sepeda buntutnya suka lepas rantainya. Sorenya guru Desi ke toko sepeda, esoknya Nur naik sepeda keranjang baru sambil menyandang tas sekolah yang besar.”

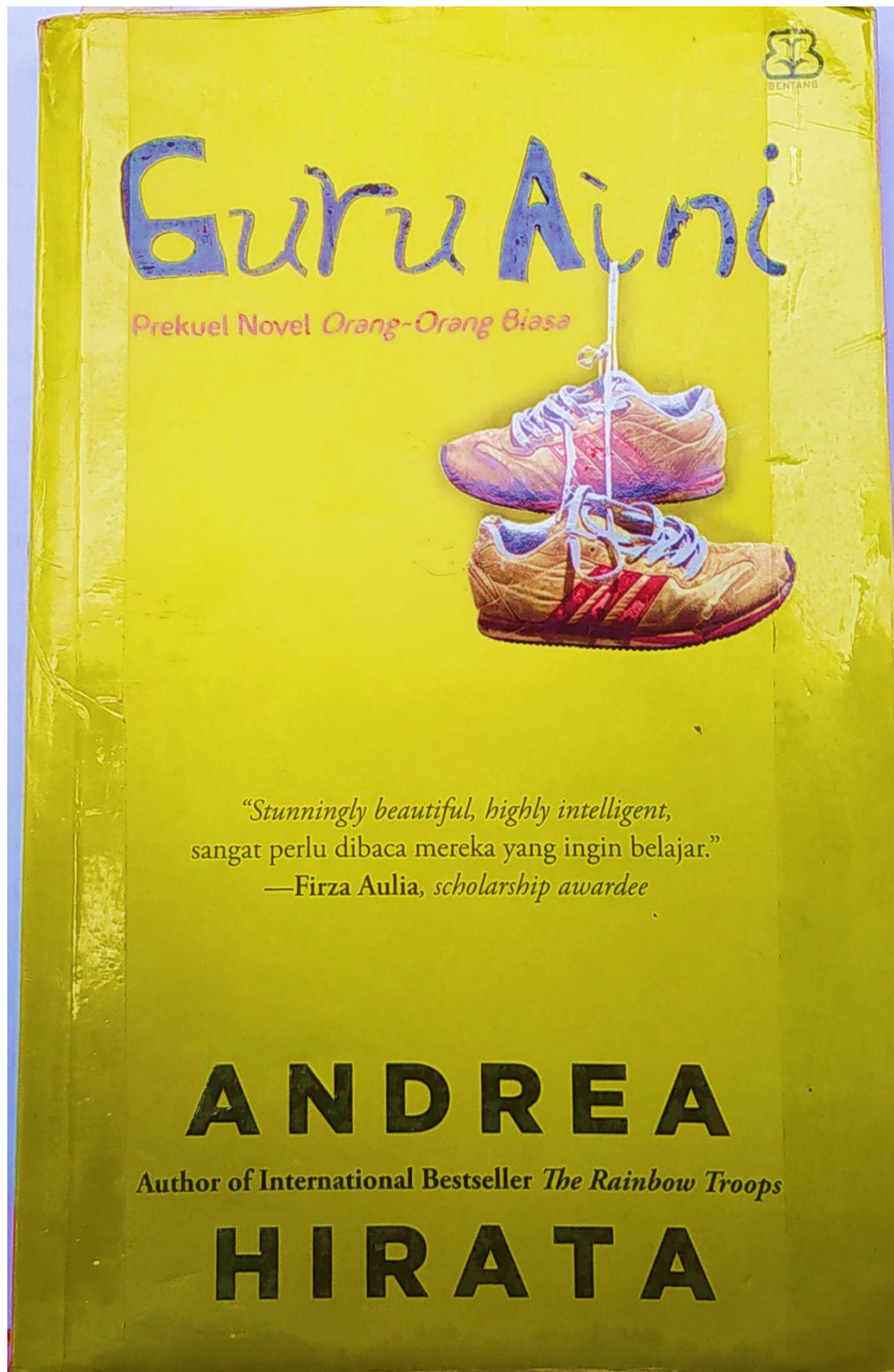
Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi	1	(1) “Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa, menjadi guru matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada.” (Andrea Hirata, 2020:1)
	1	(2) “Indonesia perlu guru matematika, Bu, apa boleh buat, aku siap bertugas di mana saja.”(Andrea Hirata, 2020:1)
	7	(3) “Namun, apa boleh buat, dia ingin jujur pada dirinya sendiri, bahwa yang paling diinginkannya adalah menjadi guru Matematika yang mengajar anak-anak miskin di pelosok” (Andrea Hirata,2020:7)
	10	(4) “Bagi Desi, berani mengambil resiko dengan mengundi nasibnya adalah kemenangan pertama atas niatnya mengabdikan.” (Andrea Hirata, 2020:10)
	10	(5) “Jika dari undian itu dia ditempatkan di daerah terpencil, dia siap, jika mendapat kota besar dia gembira.” (Andrea Hirata, 2020:10)
	13	(6) “Desi mengambil gulungan kertas undian Salamah itu,meraih tangan salamah,membukaskan tangannya lalu meletakkan gulungan kertasnya sendiri di telapak tangan Salamah.”(Andrea Hirata,2020:13)
	13	(7) “Usah risau Mah, kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke pulau Tanjong...Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa” (Andrea Hirata,2020:13)
	49	(8) “Dia telah menempuh perjalanan amat jauh dari kotanya, melalui sungai dan samudera, melewati jalur darat yang Panjang dan berliku-liku, demi mengajar matematika.” (Andrea Hirata,2020:49)

	52	(9) “Desi Istiqomah tak mau meninggalkan anak-anak kampung ketumbi dalam keadaan jahiliyah Matematika seperti dia baru datang ke kampung itu bertahun-tahun silam” (Andrea Hirata, 2020:52)
	68	(10) “Dia merasa berhutang budi kepada negara yang telah memberinya beasiswa D-3 pendidikan matematika itu.” (Andrea Hirata, 2020:68)
	68	(11) “Dia Ingin berarti sebagai pribadi, sebagai Muslimah, sebagai seorang guru.” (Andrea Hirata, 2020:68)
	68	(12) “Dia tak ingin Pendidikan matematika di Kampung Ketumbi tidak ada bedanya, dengan atau tanpa Desi Istiqomah” (Andrea Hirata, 2020:68)

Lampiran : 02

Sumber Data Primer

Gambar Novel Guru Aini



**Lampiran 03 :****Curriculum Vitae****A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Abdillah Mubarok

NIM : 163111046

Tempat & Tanggal Lahir : Lamongan, 3 Juni 1998

Alamat : Purwopuran, RT 01 RW 09, Purwodiningratan,  
Jebres, Surakarta

No. HP : 087797921085

**B. Riwayat Pendidikan**

1. TK Aisyiyah Purwodiningratan Lulus Tahun 2004
2. MI Ihyaul Ulum Lulus Tahun 2010
3. MTs Ihyaul Ulum Lulus Tahun 2013
4. MAN 2 Surakarta Lulus Tahun 2016
5. IAIN Surakarta Masuk Tahun 2016